

# BUKU Panduan PROJECT CITIZEN

*by* Anita Trisiana

---

**Submission date:** 30-Mar-2020 01:31PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1285116452

**File name:** Buku\_Panduan\_Model\_Pembelaran\_Project\_Citizen\_Watermark.pdf (3.09M)

**Word count:** 24183

**Character count:** 166457

**BUKU PANDUAN**  
**MODEL PEMBELAJARAN PROJECT CITIZEN UNTUK**  
**PENDIDIKAN KARAKTER**

deepublish / publisher

#### **UU No 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

##### Fungsi dan Sifat hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

##### Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

##### Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

# **BUKU PANDUAN**

## **MODEL PEMBELAJARAN PROJECT CITIZEN UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER**

**Dr. Anita Trisiana, S.Pd., M.H.**  
**Prof. Dr. Furqon Hidayatullah, M.Pd.**  
**Prof. Dr. Sri Jutmini, M.Pd.**  
**Dr. Sri Haryati, M.Pd.**

 **deepublish**  
glorify and develop the intellectual of human's life





deepublish | publisher

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman  
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581  
Telp/Faks: (0274) 4533427  
Website: www.deepublish.co.id  
www.penerbitdeepublish.com  
E-mail: deepublish@ymail.com

---

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

---

**TRISIANA, Anita**

Buku Panduan Model Pembelajaran Project Citizen untuk Pendidikan Karakter/oleh Anita Trisiana, dkk.--Ed.1, Cet. 1--Yogyakarta: Deepublish, Mei 2016.

x, 89 hlm.; Uk: 20 x 29 cm

ISBN 978-602-401-320-2

1. Pendidikan

I. Judul  
370

Hak Cipta 2016, Pada Penulis

---

Desain cover : Herlambang Rahmadhani  
Penata letak : Cinthia Morris Sartono

**PENERBIT DEEPUBLISH**  
**(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)**

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Copyright © 2016 by Deepublish Publisher  
All Right Reserved

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan spesifikasi produk luaran penelitian disertasi berupa panduan model pembelajaran *Project Citizen* dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas. Panduan ini dikembangkan lagi sebagai acuan dalam menyusun Buku Guru dan Buku Siswa, dan diarahkan untuk pendidikan karakter. Model *Project Citizen* (PC) yang telah diadaptasi dan dikembangkan dengan nama baru yaitu *Modification of Project Citizen* (MPC) merupakan kebaruan serta nilai unggul dalam pengembangan model pembelajaran yang telah tim penulis kembangkan.

Perpaduan pengembangan model pembelajaran, fokus dalam urutan langkah-langkah pembelajaran secara jelas, memberikan penguatan proses pembelajaran dalam menerapkan pendidikan karakter, yaitu mengintegrasikan karakter siswa dengan kompetensi inti pada Kurikulum 2013, dan ketercapaian kompetensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu bagaimana memunculkan sikap intelektual sebagai perekat dalam perwujudan sikap spiritual dan sosial yang menguatkan *instructional effect* dan *nurturant effect* dalam pembelajaran.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan spesifikasi produk, berupa panduan model pembelajaran yang bersifat inovatif serta menjadi bagian dari peningkatan mutu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Saran, masukan, dan kritik sangat diharapkan oleh tim penulis, untuk memberikan kesempurnaan, terhadap kekurangan dalam buku panduan ini.

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
<b>BAB I</b>	
PENGANTAR.....	1
A. Dilematika Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran .....	1
B. Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran .....	5
<b>BAB II</b>	
KONSEP MODEL PEMBELAJARAN <i>PROJECT CITIZEN</i> .....	7
A. Pengertian Model Pembelajaran .....	7
B. Model Pembelajaran Project Citizen.....	8
<b>BAB III</b>	
KONSEP PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN .....	10
A. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan .....	10
B. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan .....	10
C. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan.....	10
D. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan .....	12
E. Evaluasi Pendidikan Kewarganegaraan.....	14
<b>BAB IV</b>	
KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER BAB IV.....	15
A. Konsep Pendidikan Karakter .....	15
B. Tujuan Pendidikan Karakter.....	35
C. Dasar Hukum Pendidikan Karakter .....	37
D. Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas .....	40
<b>BAB V</b>	
MODEL PEMBELAJARAN <i>PROJECT CITIZEN</i> (PC) UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER .....	54
A. Komponen Model <i>Project Citizen</i> .....	54
B. Alur Pikir Model <i>Project Citizen</i> .....	58
C. Kemasan <i>Project Citizen</i> untuk Pendidikan Karakter .....	60

<b>BAB VI</b>	
PENGEMBANGAN MODEL <i>PROJECT CITIZEN</i> (PC) .....	64
A. Desain Pengembangan Model <i>Project Citizen</i> .....	64
B. Model Akhir Hasil Pengembangan <i>Project Citizen</i> .....	78
<b>BAB VII</b>	
PENUTUP .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>86</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hubungan nilai moral dalam pendidikan karakter .....	44
Gambar 2. Pengembangan Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.....	46
Gambar 3. Pengembangan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa melalui Setiap Mata Pelajaran .....	47
Gambar 4. Lima Tripologi Pendekatan Pendidikan Karakter.....	53
Gambar 5. Alur Pikir Model pembelajaran PC .....	60
Gambar 6. Model Hipotetik.....	63
Gambar 8. Langkah – langkah ADDIE.....	70
Gambar 9. Pengembangan Model Pembelajaran MPC dengan menggunakan ADDIE.....	72

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Satuan Pendidikan dalam Pendidikan Karakter .....	51
Tabel 2. Keluarga dalam Pendidikan Karakter .....	51
Tabel 3. Masyarakat dalam pendidikan karakter .....	52
Tabel 4. Dimesi Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan.....	68
Tabel. 5. Gradasi Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan .....	73

deepublish / Publisher

# BAB I

## PENGANTAR

### A. Dilematika Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Pembangunan karakter melalui Pendidikan dijadikan salah satu solusi terbaik agar tantangan masa depan dapat terjawab, sehingga kebijakan implementasi pendidikan yang berbasis karakter dijadikan sebagai kekuatan bangsa. Pendidikan formal melalui sekolah dijadikan dasar pijakan sebagaimana keselarasan dalam fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yaitu “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. ( Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional/UUSPN).

Indonesia sejak dahulu dikenal sebagai bangsa yang memiliki kebudayaan adiluhung. Masyarakatnya hidup rukun, ingat semboyan negara “Bhinneka Tunggal Ika” yang diambil dari sesanti pada zaman Majapahit “Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa” menunjukkan hidup penuh toleransi antar warga negara yang berbeda-beda. Hubungan sosial dihiasi perilaku sopan dan santun, saling menghargai, dan tenggang rasa.

Pembentukan pola tingkah laku seseorang sangat kuat dipengaruhi oleh lingkungan. Kekerasan yang terjadi didalam dunia pendidikan harus dihindari karena akan melahirkan situasi lingkungan yang menghambat proses pembelajaran. Akan tetapi, hal itu ternyata masih sering terjadi di dunia pendidikan kita. Dampak kekerasan sangat luar biasa baik kita sadari atau tidak. Lingkungan yang keras, dengan tindakan orang lain yang terlalu kasar, adalah bentuk rangsangan dari luar diri yang membuat kita kaget, tidak mampu merespons secara pelan dan memunculkan pemahaman. Misalnya, ketika ada perkataan kasar dan menyakiti pun sekaligus serangan kekerasan pada kita, kita tak sempat berfikir untuk menjelaskannya, tetapi meresponya secara cepat. Itulah



yang membuat kita yakin bahwa kekerasan itu dalam banyak hal menghambat pertumbuhan mental secara sehat.

Pendidikan Kewarganegaraan dikembangkan di setiap negara ditujukan untuk mendukung kehidupan demokrasi yang konstitusional. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 37 ayat (2) menyatakan bahwa: "Kurikulum Pendidikan wajib memuat: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa". Tiga mata pelajaran tersebut mensyaratkan tujuan pendidikan nasional untuk mewujudkan manusia Indonesia yang religius, bangsa yang menghargai warganegarannya, dan identitas kebangsaan dengan bahasa nasionalnya. Sehingga pada ketentuan pasal ini menempatkan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran yang sangat penting dan strategis selain Pendidikan Agama dan Bahasa. Dengan adanya ketentuan tersebut maka Pendidikan Kewarganegaraan harus masuk pada kurikulum di setiap jenjang pendidikan dan jenis pendidikan dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi.

Sejalan dengan perkembangan perubahan Kurikulum, maka dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, menjadi semangat baru bagi eksistensi Pendidikan Kewarganegaraan yang kembali berubah nama menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Perubahan tersebut juga menjawab salah satu tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini, Pertanyaan yang muncul adalah "apa yang salah dengan bangsa kita ini?" Kondisi yang demikian itu merupakan indikasi hilangnya karakter yang akan mengarah pada kehilangan segalanya. Oleh karena itu, perlu disadari oleh seluruh pemangku kepentingan (*stake-holder*) termasuk seluruh lapisan masyarakat untuk memberikan perhatian yang cukup signifikan untuk memulai kembali membangun karakter bangsa. Potensi konflik dalam masyarakat yang multikultural cukup besar, karena itu pendidikan yang mampu membangun karakter warga negara yang cinta damai mutlak diperlukan. Sebab tanpa kepemilikan karakter tersebut, sulit bagi bangsa dan negara untuk tetap bertahan menghadapi berbagai tantangan, berbagai konflik yang lahir dari realitas kebhinnekaan tersebut. Dalam hal ini, pendidikan adalah jembatan paling penting untuk membentuk karakter masyarakat yang multikultural.

Dalam konteks suatu bangsa, karakter dimaknai sebagai nilai-nilai keutamaan yang melekat pada setiap individu warga negara dan kemudian mengejawantah sebagai personalitas dan identitas kolektif bangsa. Menurut PP Muhammadiyah (2009:2) "Karakter berfungsi sebagai kekuatan mental dan etik

yang mendorong suatu bangsa merealisasikan cita-cita kebangsaannya dan menampilkan keunggulan-keunggulan komparatif, kompetitif, dan dinamis di antara bangsa-bangsa lain". Karena itu, dalam pemaknaan demikian, manusia Indonesia yang berkarakter kuat adalah manusia yang memiliki sifat-sifat: religius, moderat, cerdas, dan mandiri. Sifat religius dicirikan oleh sikap hidup dan kepribadian taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran.

Adanya pendidikan karakter, menurut Muhammad Furqon (2010:3): "Perlu diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan sekolah. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter". Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat. Pemahaman serta internalisasi pendidikan karakter secara komprehensif dapat dilakukan untuk menyaring kebudayaan asing yang dapat merusak moral generasi penerus bangsa. Oleh karena itu lembaga pendidikan harus dapat menjadi penghubung yang baik dalam memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap pendidikan karakter.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Pendidikan karakter juga berkembang pesat di belahan dunia, menurut Tillman (2001: 67) salah satunya program yang dilaksanakan adalah "Program Pendidikan Nilai-Nilai Hidup (*Living Values Education Programme/ LVEP*)". Program ini diawali oleh PBB pada saat berulang tahun ke- 50 yang diawali dengan adanya proyek internasional yaitu *Sharing Our Values for a Better World* (Berbagi Nilai – Nilai demi sebuah dunia yang lebih baik). Program ini diawali oleh salah satu institut Brahma Kumaris pada tahun 1995.

Maka usaha pendidikan karakter sungguh-sungguh sangat diperlukan dewasa ini. Karena pendidikan karakter dapat menahan kemerosotan karakter dalam kehidupan sekarang, dan mendatang. Menurut filsafat manusia, hakikat manusia ada tiga, yaitu ;

(1). Manusia sebagai makhluk moral, yaitu berbuat sesuai dengan norma-norma susila; (2). Manusia sebagai makhluk individual, yaitu berbuat untuk kepentingan diri sendiri; (3) manusia sebagai makhluk sosial, hidup bermasyarakat, bekerjasama, dan tolong menolong. Ketiga hakikat manusia itu terus berkembang dan mendapat bimbingan dan pengarahan yang benar semenjak kecil sampai dewasa, bahkan sampai usia lanjut.

(Mohamad Mustari, 2011: 12)

Kurikulum tahun 2013 mengisyaratkan pengembangan kurikulum yang mampu menyisipkan pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan karakter siswa di sekolah. Oleh karena itu harus pula didukung oleh seluruh komponen yang ada di sekolah, dari kepala sekolah, guru, siswa, karyawan dan staff, sarana prasarana serta seluruh sistem yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri. Selain menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, seorang guru memiliki peran untuk memberikan keteladanan yang baik yang tentunya akan meningkatkan suasana kondusif di dalam dan sekitar lingkungan sekolah, dan selanjutnya pendidikan karakter itu akan bisa efektif dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Struktur kurikulum SMA sebagaimana tercantum dalam Permendikbud nomor 69 tahun 2013 mata pelajaran yang dapat diikuti dan diambil terdiri atas Kelompok Mata pelajaran Wajib dan Mata pelajaran Pilihan. Mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik untuk Sekolah Menengah Atas. Mata pelajaran pilihan ini memberi corak kepada fungsi satuan pendidikan, dan didalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik. Struktur ini menerapkan prinsip bahwa peserta didik merupakan subjek dalam belajar yang memiliki hak untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minatnya. Kelompok Mata pelajaran Wajib merupakan bagian dari pendidikan umum yaitu pendidikan bagi semua warganegara yang bertujuan memberikan pengetahuan tentang bangsa, sikap sebagai bangsa, dan kemampuan penting untuk mengembangkan kehidupan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Dalam implementasi



kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran, sebagai contoh pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, serta mata pelajaran yang lainnya. Ketiga mata pelajaran tersebut akan tampak mengajarkan bagaimana olah pikir, olah hati, dan olah karsa dipadukan secara bersama sehingga masing-masing mata ajar tersebut mempunyai andil untuk mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai moral serta akhlak mulai secara komprehensif.

## **B. Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran**

Revitalisasi dan penekanan karakter dalam pengembangan kurikulum 2013, berupaya sejalan dengan misi Pendidikan Kewarganegaraan yang mengajarkan warga negara berkarakter moral yang baik, dan juga berhubungan dengan pengembangan karakter moral peserta didik, juga berhubungan dengan model pembelajaran karakter moral, khususnya model pembelajaran karakter moral warganegara dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Karakter warga negara hendaknya mengarah pada karakter moral bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat. Menurut Udin S Winataputra (2003:45) “ Secara substantif dan pedagogis, program *civic education* dirancang sebagai wahana pendidikan yang bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik, agar dapat mengembangkan dirinya menjadi warga negara yang cerdas, bertanggungjawab, dan berkeadaban atau “*smart and good citizens*”. Pembentukan kompetensi warganegara tersebut, akan mendukung peran serta peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat secara aktif.

Menurut Endang Sumantri, dalam Sarbaini (2011: 3), bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan memperlihatkan potensi yang kuat untuk mengembangkan secara lengkap baik fisik maupun mental manusia dan mendorong pengembangan keterampilan-keterampilan, pengetahuan dan perilaku yang akan mungkin mereka untuk meningkatkan kondisi kehidupan mereka”. Kondisi tersebut dapat memperkuat pemahaman warga Negara terhadap hak dan kewajiban yang harus dilaksanakannya.

Model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan apabila dikaitkan dengan penerapan pendidikan karakter yang menyentuh pada aspek nilai moral masih belum maksimal mencapai tujuan yang diharapkan. Paling tidak ada tiga alasan mengapa seorang guru harus mampu mengembangkan model. Pertama, belum ada model sebelumnya; kedua, sudah ada model tetapi model tersebut kurang

berfungsi secara baik; dan ketiga, sebagai variasi atas model-model yang sudah ada dan boleh jadi sudah berfungsi dengan baik.

Pengembangan model pembelajaran pendidikan karakter berkaitan langsung dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan kewarganegaraan, salah satunya adalah bagaimana *civic value* akan dapat terinternalisasi dengan efektif sampai pada tataran *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Idealnya, pendidikan karakter di sekolah diharapkan membantu siswa mengembangkan semua kekuatan karakter secara seimbang sehingga seorang siswa diharapkan akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang benar – benar utuh nantinya. Namun demikian, sekolah dapat saja lebih memusatkan perhatian pada beberapa karakter yang dianggapnya perlu diberi prioritas untuk dikembangkan di lingkungan belajar lain, seperti di rumah, dalam pergaulan sosial, dan komunitas kerohanian diluar sekolah.

Oleh karena itu, dalam panduan model ini diharapkan dengan pengembangan model pembelajaran *Project Citizen* dalam Pendidikan Kewarganegaraan akan memperkuat implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013, sebagaimana kebijakan pemerintah yang secara simultan dan sinergis akan menguatkan karakter bangsa, dan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan mengembangkan model pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter.

# BAB II

## KONSEP MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT CITIZEN*

### A. Pengertian Model Pembelajaran

Jika kita memahami istilah “model” dalam pembelajaran dapat didefinisikan sebagai bagian dari interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya yang diperoleh dari beberapa sistem, hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mills (Agus Suprijono,2009:45) yaitu “Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”.

Menurut Rauner dan Maclean (2008:49 ) model adalah “Pengganti dari suatu sistem yang sebenarnya yang diarahkan untuk keperluan penyelidikan suatu eksperimen”. Dari pendapat diatas dapat dirumuskan bahwa model adalah suatu perwakilan atau abstraksi dari sebuah objek atau situasi aktual yang memperlihatkan hubungan-hubungan langsung maupun tidak langsung serta kaitan timbal balik dalam istilah sebab akibat. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. *Rasional teoritik yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya;*
- b. *Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);*
- c. *Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan*
- d. *Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.*

(Kardi dan Nur, 2000:9 )

Model Pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman

Pendapat lain mengenai definisi model pembelajaran dikemukakan oleh Bell (1995:87) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah: “*A teaching /learning model is a generalized instructional process wich may be used for manny different in a variety of subjects*”, artinya bahwa suatu model pembelajaran secara umum dapat

diterapkan pada berbagai disiplin/mata pelajaran, tetapi belum tentu semua model pembelajaran cook dengan topik atau pokok bahasan tertentu.

Dari beberapa pendapat diatas, Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, dan prosedur. Dalam dunia pendidikan istilah strategi sering disebut sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2007: 126) “metode adalah cara sistematis dan terpikir secara baik untuk mencapai suatu tujuan”.

Dengan demikian model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan sebuah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

## **B. Model Pembelajaran Project Citizen**

Project Citizen pertamakali digunakan di California pada tahun 1992 dan kemudian dikembangkan menjadi program nasional oleh Center for Civic Education (CCE) dan Konferensi Nasional Badan Pembuat Undang-Undang Negara pada tahun 1995. Project Citizen adalah satu *instructional treatment* yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan watak kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutsertaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil. Program ini mendorong para siswa untuk terlibat secara aktif dengan organisasi-organisasi pemerintah dan masyarakat sipil untuk memecahkan satu persoalan di sekolah atau di masyarakat guna mengasah kecerdasan sosial dan intelektual yang penting bagi kewarganegaraan demokratis yang bertanggung jawab.

Model ini telah diadopsi diberbagai negara seperti Albania, Argentina, Brazil, Cina, Kolumbia, Kroasia, Republik Ceko, Republik Dominika, Hongaria, Irlandia, Israel, Yordania, Kazakhstan, Kosovo, Latvia, Libanon, Macedonia, Meksiko, Mongolia, Nikaragua, Oman, Palestina, Polandia, Rumania, Rusia, Uruguay, dan Indonesia. Di masing-masing negara yang mengadopsi, paket belajar yang dikembangkan oleh CCE ini diterjemahkan ke dalam bahasa nasionalnya masing-masing negara tersebut. Menurut Dasim Budimansyah (2009: 10) “Fenomena tentang pengembangan project citizen di berbagai negara tersebut merupakan pengembangan dari pendekatan berpikir kritis atau reflektif sebagaimana dirintis oleh John Dewey, dengan paradigma “ How We Think” atau model “Reflektive Inquiry” .



Untuk Indonesia, model ini telah diadaptasi menjadi model “Praktik Belajar Kewarganegaraan, Kami Bangsa Indonesia” (PKKBI) yang diujicobakan oleh *Center For Indonesian Civic Education (CICED)* bekerjasama dengan *Center for Civic Education (CCE)*, Calabasas, USA dan Kanwil Depdikbud Jawa Barat pada bulan juli 2000 - Januari 2001 di enam SMP Negeri di sekitar Bandung. Kemudian PKKBI juga secara nasional dirintis penerapannya oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Proyek Pendidikan Kewarganegaraan dan Budi Pekerti di 70 SMP dan SMA yang tersebar di 15 propinsi pada tahun 2001 – 2002, dan melalui program kerjasama Depdiknas dengan *Center for Civic Education Indonesia (CCEI)* diujicobakan pada 250 SMP yang tersebar di 12 propinsi pada tahun 2002. Dalam waktu 4 tahun berikutnya (2003-2006) kegiatan rintisan menjangkau 64 kabupaten / kota dengan cakupan 512 SD, 512 SMP, dan 512 SMA. Dengan demikian dalam kurun waktu 6 tahun (2001–2006) rintisan telah menjangkau 1786 sekolah (SD,SMP,SMA). Yang masih perlu digali adalah seberapa tinggi tingkat keberlanjutan dan rintisan tersebut.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *project citizen* adalah sebuah model pembelajaran berbasis potofolio, Melalui model ini para siswa bukan hanya diajak untuk memahami konsep dan prinsip keilmuan, tetapi juga mengembangkan kemampuannya untuk bekerja secara kooperatif melalui kegiatan belajar praktik-empirik.



# BAB III

## KONSEP PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

### A. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu kontribusi pendidikan untuk pembangunan karakteristik guna membentuk seorang warga negara. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pemerintah/negara untuk mendidik dan mengembangkan karakter warganegaranya agar sesuai dengan ideologi serta politik bangsanya. Hal ini dilakukan baik melalui pendidikan formal untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa menjadi warga negara yang baik, selain itu pendidikan kewarganegaraan dapat dilakukan dalam masyarakat di luar sistem pendidikan.

Secara garis besar terdapat grand teori yang membangun rumpun keilmuan dari Pendidikan Kewarganegaraan yaitu: Ilmu Hukum, Politik dan Filsafat Moral. Dengan demikian sejak awal Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kajian interdisipliner termasuk didalamnya aspek kependidikan. Secara akademik Pendidikan Kewarganegaraan memiliki visi sebagai *nation character building*.

### B. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tugas mengembangkan peran dari warga negara secara tegas berkaitan dengan masalah pendidikan kebangsaan yang digarap melalui pengembangan dan pemenuhan hak – hak warga negara secara berkeadilan. Hal ini dilakukan dengan proses pembelajaran yang relevan dengan kerangka keilmuan pendidikan kewarganegaraan yang interdisipliner.

### C. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Udin S. Winataputra, (2008 :3) secara universal diakui bahwa “Komponen kajian pokok pendidikan kewarganegaraan mencakup aspek pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), kecakapan kewarganegaraan (*civic skill*) dan karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*)”. Ketiga komponen tersebut harus dicapai dalam proses pembelajaran secara terintegrasi atau menyeluruh.

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menurut Winarno (2006:29-30), terdapat dalam Standar Isi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Persekolahan yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: “1). Persatuan dan Kesatuan Bangsa, 2). Norma, Hukum dan Peraturan, 3). Hak Asasi Manusia, 4). Kebutuhan Warga Negara, 5). Konstitusi Negara, 6). Kekuasaan dan Politik, 7). Pancasila, 8). Globalisasi”. Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tersebut, dapat dijelaskan secara lengkap dibawah ini:

- a. Persatuan dan Kesatuan Bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, Hukum dan Peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di satuan pendidikan nonformal penyelenggara pendidikan kesetaraan, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak Asasi Manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan Warga Negara, meliputi: hidup gotong-royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi Negara, meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan Politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila, meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.

- h. Globalisasi, meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan ini merupakan suatu pembahasan secara formal dan matrial untuk mencapai sasaran berkaitan dengan warganegara yang baik, meliputi wawasan, sikap, dan perilaku warganegara dalam kesatuan bangsa dan negara.

#### **D. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan menengah adalah keseluruhan program kurikuler sebagai upaya mendidik peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*action learning approach*) menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Superka, et. al (1976: 13) menyimpulkan ada dua tujuan pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan ini:

Pertama memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. Kedua, mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

Metode-metode pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai digunakan juga dalam pendekatan ini. Metode-metode lain yang digunakan juga proyek-proyek tertentu untuk dilakukan di sekolah atau dalam masyarakat, dan praktek ketrampilan dalam berorganisasi atau berhubungan antara sesama.

Menurut Elias (1989), Hersh, et.all (1980), dan Superka, et. all (1976:38), menyatakan bahwa: "Pendekatan pembelajaran berbuat diprakarsai oleh Newman, dengan memberikan perhatian mendalam pada usaha melibatkan siswa dalam melakukan perubahan-perubahan sosial". Menurut Elias (1989:42), walaupun pendekatan ini berusaha juga untuk meningkatkan keterampilan "*moral reasoning*" dan dimensi afektif, namun tujuan yang paling penting adalah memberikan pengajaran kepada siswa sebagai warga dalam suatu masyarakat yang demokratis. Penganjur pendekatan ini memandang bahwa kelemahan dari

berbagai pendekatan lain adalah menghasilkan warga negara yang pasif. Sehingga melalui program-program pendidikan moral sepatutnya menghasilkan warga negara yang aktif, yakni warga negara yang memiliki kompetensi yang diperlukan dalam lingkungan hidupnya (*environmental competence*), yaitu :

1. Kompetensi fisik (*physical competence*), yang dapat memberikan nilai tertentu terhadap suatu obyek, misalnya :melukis sesuatu, membangun sebuah rumah, dan sebagainya
2. Kompetensi hubungan antarpribadi (*interpersonal competence*), yang dapat memberikan pengaruh kepada orang-orang melalui hubungan antara sesama, misalnya: saling memperhatikan, persahabatan, hubungan ekonomi, dan lain-lain:
3. Kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*) yang dapat memberi pengaruh kepada urusan-urusan masyarakat umum, misalnya: proses pemilihan umum dengan memberi bantuan kepada seorang calon atau partai peserta untuk memperoleh kemenangan, atau melalui kelompok peminat tertentu, mampu mempengaruhi perubahan kebijaksanaan umum.

(Elias, 1986: 45)

Diantara ketiga kompetensi tersebut, kompetensi yang ketiga (*civic competence*) merupakan kompetensi yang paling penting, dimana kompetensi ini ingin dikembangkan melalui program-program pendidikan formal.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mencapai pada aspek kognitif saja, tetapi harus menyentuh pada ranah afektif dan psikomotorik, sehingga kekuatan berbagai pendekatan pembelajaran terutama pada program-program yang disediakan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokrasi dapat dikembangkan oleh guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan pembelajaran harus memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik serta peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai oleh peserta didik.



## **E. Evaluasi Pendidikan Kewarganegaraan**

### **1) Evaluasi Kognitif**

Caranya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan bentuk pilihan berganda yang menuntut siswa agar melakukan identifikasi tentang fakta, definisi, dan contoh-contoh yang benar. Evaluasi kognitif meliputi: pengetahuan, pemahaman, penggunaan/ penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

### **2) Evaluasi Afektif**

Caranya dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka-tertutup langsung untuk mengungkapkan jawaban-jawaban yang unik. Evaluasi afektif meliputi: menerima, merespon, menilai, mengorganisasi dan karakterisasi.

### **3) Evaluasi psikomotor**

Caranya dengan mengajukan pertanyaan yang menuntut identifikasi terhadap pertanyaan-pertanyaan yang betul dan yang keliru, kesimpulan atau klasifikasi, dengan daftar pertanyaan menjodohkan yang berkenaan dengan konsep, contoh, aturan, penerapan, langkah dan urutan, dengan pertanyaan bentuk esai yang menghendaki uraian, perumusan kembali dengan kata-kata sendiri, dan contoh-contoh.

deepublish

# BAB IV

## KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER BAB IV

### A. Konsep Pendidikan Karakter

Menurut Koesoema (2010:90) "Karakter secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *'karasso'* yang berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti sidik jari". Sedangkan menurut Rutland (2009:1), "Karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti dipahat". Karakter merupakan kumpulan atau gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya. Senada dengan Rutland, Munir (2010:2) menyatakan bahwa "Karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir. Dalam pemakaian berbahasa, "Karakter disinonimkan dengan tabiat, watak, temperamen, dan kepribadian" (Sulhan 2010:1 dan Koesoema 2010:79).

Secara harfiah, Hornby dan Parnwell (1972:49) menyatakan bahwa arti karakter adalah "Kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Senada dengan batasan tersebut, Gulo (1982:29) mengatakan bahwa: "Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap". Berbeda dengan Hornby dan Parnwell dan Gulo, Kertajaya (2010:3) menyatakan bahwa "Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu". Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, Hidayatullah (2010:13) menyatakan bahwa "Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak serta yang membedakan dengan individu.

Karakter dapat dibentuk dan dikembangkan melalui usaha pendidikan. Kajian karakter dari segi pendidikan diistilahkan dengan pendidikan karakter. Pembahasan mengenai pendidikan karakter diungkapkan oleh Koesoema (2010). Pendidikan karakter sebagai hasil dari usaha manusia tidaklah tanpa masalah. Pendidikan karakter menjadi semacam tambahan atau asesoris bagi manusia berupa hasil dari pengembangan dirinya. Secara kodrat manusia diciptakan

dalam keadaan fitrah atau bersih atau baik, namun dalam perjalanan hidup manusia mempunyai pengalaman yang membuat dia menjadi baik atau tidak baik.

Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Penjelasan mengenai komponen definisi karakter diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: Relatif stabil; suatu kondisi yang apabila telah terbentuk akan tidak mudah diubah. Landasan; Kekuatan yang pengaruhnya sangat besar/ dominan dan menyeluruh terhadap hal-hal yang terkait langsung dengan kekuatan yang dimaksud. Penampilan perilaku; aktivitas individu atau kelompok dalam bidang dan wilayah ( setting) dan bidang kehidupan sebagaimana tersebut diatas. Standar nilai/ norma: kondisi yang mengacu kepada kaidah kaidah agama, ilmu, teknologi, hukum, adat, dan kebiasaan, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari seperti: keimanan, dan ketaqwaan, pengendalian diri, disiplin, kerja keras, dan ulet, bertanggung jawab, jujur, membela kebenaran, kepatutan, kesopanan, dan kesantunan, ketaatan pada peraturan, loyal, demokratis, sikap kebersamaan, musyawarah, dan gotong royong, toleran, tertib, damai, dan anti kekerasan, hemat, konsisten.

Karakter yang baik merupakan hal yang kita inginkan bagi anak-anak kita. Terdiri dari apa sajakah karakter yang baik itu? Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini; kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi ) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya ( seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Kita perlu untuk mengendalkikan diri kita sendiri-keinginan kita, hasrat kita untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.

Karakter, menurut pengamatan seorang filsuf konteporer bernama Michael novak, merupakan "campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejaaarah," sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda anatara satu dengan lainnya.

<sup>1</sup> Pendidikan karakter memang muncul sebagai evaluasi terhadap pendidikan yang bertumpu pada titik barat pemikiran modernisme yang bersifat positivistik yang membuat jiwa manusia kering akibat industrialisasi yang mengeser nilai-nilai spritual dan kemanusiaan. Positivisme yang memisahkan antara subyek dan objek secara dikotomis dipandang sebagai penyebab hilangnya dunia makna dalam diri manusia ketika modernisme adalah ideologi yang terkesan menegaskan kesibukan manusia untuk mengeksploitasi alam. Cita-cita kebebasan justru dipisahkan dari keberakatan makna subjektivitas manusia karena terbiasa membuat manusia hanya percaya pada hal-hal yang kasar dan sesuatu yang biasa diverifikasi.

Kesalahan modernisme yang menganggap pendidikan antara lain pengaruh positivisme yang menganggap pendidikan sebagai sarana untuk menaklukkan alam tempat manusia harus takluk pada hukum alam yang dianggap evolusioner. Disini pendidikan kehilangan nilai-nilai yaitu subyektif manusia yang seharusnya dihormati kehilangan maknanya dan tereduksi ke dalam kuantitas-kuantitas capaian material saja. Lebih jauh, dari pihak lain muncul kritik bahwa pendidikan modern kehilangan dimensi transedental dan keruhaniahannya. Pihak inilah yang lebih menekankan pada pendidikan karakter yang menggaungkan kembali semangat agama.

Namun, yang perlu diingat, pendidikan karakter juga bukan hanya pendidikan agama dan pendidikan moral. Pendidikan karakter memiliki banyak varian-varian yang dilahirkan dari pemaknaan terhadap karakter manusia. Kita akan melihat titik tekan yang berbeda dalam lintasan waktu yang tepat, bagaimana pendidikan karakter dimaknai. Oleh karena itu, ada baiknya kita menengok pendidikan karakter dalam dinamika sejarah dan lintasan wilayah (tempat) yang berbeda-beda.

Pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasi antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan sendirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Pendidikan karakter dipahami pertama-tama sebagai keseluruhan dinamika relasional yang dialami oleh individu di dalam dan bersama dengan lingkungan, penilai utama pendidikan karakter adalah individu itu sendiri.

Karena pendidikan karakter bersifat khas individual, pendidikan karakter perlu memperhatikan potensi diri yang dimiliki individu atau berbasis potensi



diri. Menurut Khan (2010:14), “ Pendidikan karakter berbasis potensi diri (individu) merupakan pendidikan yang tidak saja membimbing dan membina setiap anak didik untuk memiliki kompetensi intelektual, keterampilan mekanik, dan pembangunan karakter”. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, tujuan yang diinginkan adalah perubahan sikap yang semula kontraproduktif menjadi produktif, inovatif, dan kreatif.

Dalam sejarah peradaban manusia, pendidikan karakter mendapatkan gaung yang suaranya masih terdengar hingga kini sejak di gemakan oleh Peradaban Yunani Kuno dengan parjara filsufnya. Mungkin karena peradaban itu merupakan tempat cita-cita humanisme muncul, tempat pemikiran-pemikiran yang menjadi cikal bakal nilai-nilai kemanusiaan hingga kini berkembang.

### 1) Pendidikan Karakter Yunani Kuno

Kesaksian munculnya ide-ide Yunani Kuno yang agung salah satunya dapat dilihat dari karya-karya Homeros. Karya-karyanya tentang visi pendidikan karakter. Karyanya yang cukup terkenal berupa puisi-puisi dalam “*Illiad*” dan “*Odisea*”.

Homeros menempatkan sejarah sebagai kisah para pahlawan. Para pahlawan yang dimaksud adalah orang-orang besar yang memiliki watak baik. Orang besar yang demikian berarti manusia yang baik (*aner agathos*). keterpesonaanya adalah para watak kaum aristokratis (bangsawan). Ciri-cirinya adalah kaum yang memiliki *arete*, yang mengacu pada kekuatan fisik, yang menghasilkan sifat keberanian, yang membuat identitas terhormat dan sukses tanpa cacat. Ia juga berarti kekuatan, keuletan, kemakmuran, kepandaian, kemuruhan hati, kesehatan, bijaksana, gembira, dan keunggulan-keunggulan lainnya. Dalam karya epiknya, “*Illiad*”, Homeros memiliki , sosok pahlawan yang menang dalam pertempuran. Bukan hanya kekuatan fisiknya, melainkan juga karena reputasi yang layak menjadi patokan karakter generasi berikutnya.

Selain Homeros, pujangga Yunani lainya juga menyuguhkan, keutamaan tentara (*Tirteo* dan *Callino*), keutamaan kegiatan olahraga ( *Pindaro*), nilai-nilai warga negara (*Salomo*), juga, keutamaan menjadi orang yang pandai bicara dan orasi (misalnya, kaum sofis dan Isokrates). Kemudian, juga muncul keutamaan filsafat seperti kita lihat pada Plato.

Keutamaan nilai yang diajarkan oleh Hesiodos yang dasar moralitasnya keadilan dan kerja keras adalah hal yang menarik. Ia mengangap bahwa

barangsiapa yang bekerja ia berbuat adil. Ajaran karakter seperti ini bahkan ditujukan pada para hakim, seakan ia adalah nabi keadilan.

*Hesiodos* yakin bahwa kerja adalah keutamaan, yang menegaskan bahwa konsep *arete* yang pernah dilontarkan *Homeros* bukan hanya milik kaum bangsawan atau kaum kaya saja. Ia bisa dimiliki oleh banyak dan rakyat biasa, kelas pekerja. Mereka yang tidak bekerja, menurut *Hesiodos*, berlaku tidak adil dan sulit melihat adanya keadilan.

Jadi, *Hesiodos* telah menggeser keutamaan nilai bangsawan (orang kaya) dari *Homeros* menjadi lebih populis yang didasarkan pada keutamaan rakyat mayoritas. Penghargaan atas nilai kerja inilah yang kelak di zaman modern memunculkan filsafat baru yang ingin memberikan penegasan bahwa fisafat dan nilai-nilai utama manusia itu didasarkan pada kepentingan universal yang berbasis pada kelas pekerja. Filsafat itu adalah Marxisme yang muncul sejak abad ke-19.

Jadi ternyata nilai-nilai moral yang ada di zaman Yunani Kuno. Di Yunani telah muncul banyak filsuf dengan penekanan yang berbeda-beda meskipun berujung pada nilai-nilai humanisme dan demokrasi. *Homeros* dan *Hesiodos* adalah dua nama sejarawan dan pujangga yang mampu menangkap nilai-nilai yang muncul.

Ada nama lainya, seperti *Tirteo*, yang mengungkap munculnya keutamaan yang ada pada orang-orang yang sangat nasionalis yang suka bertempur demi negaranya. Ia merujuk pada Sparta sebagai bangsa yang memiliki nilai keutamaan semacam itu. Ini adalah semangat baru bagi warga negara. Sparta mengajarkan bagaimana patriotisme adalah nilai yang sangat penting, tempat warga harus mengabdikan diri pada negaranya dan harus diikuti kebenaran untuk berkorban dan menghilangkan kepentingan-kepentingan individu.

Berbeda lagi dengan negara kota yang bernama *Athena*. Jika *Sparta* berkarakter *patriotis* dan suka berperang dengan penuh keberanian, *Athena* identik dengan nilai-nilai demokratis dan dipenuhi banyak pemikiran filsafat dan keindahan. *Athena* pernah menjadi saksi dari para pemberani yang suka berperang, tetapi kemudian mengalami perubahan yang signifikan menuju negara kota yang diwarnai dengan upaya mencari kebijakan, karakter militer menghilang berubah menjadi masyarakat sipil yang melahirkan nilai-nilai yang kelak menjadi cikal bakal pengetahuan manusia. Kemajuan masyarakat sipil terjadi sejak *Athena* dipelopori oleh Solon (630-560 SM). Ia adalah seorang pembaru yang sangat keranjingan adakn seni dan kebudayaan. Posisinya sebagai *arconte* (semacam

anggota legislatif di Yunani yang punya kewenangan menjalankan pemerintahan) sangat menentukan sejarah ketika ia memulai sebuah konsensus bersama anatar warga polis. Ia tanggung jawab dan hak para bangsawan saja, melainkan juga seluruh warga negara.

Kehidupan sipil semakin berkembang masa kerajaan terjadi di Athena Pada masa Perikles ( sekita abad ke-5 SM ). Pendidikan mulai menjadi kegiatan yang berguna untuk mendidik nilai-nilai sipil. Pendidikan sipil berbasis pada disebarkannya nilai-nilai demokrasi dan hak-hak individu, tempat seni menyampaikan gagasan sangat terkenal terutama seni berbicara melalui retorika dan orasi. Nilai-nilai yang dibawa kaum *Sofis* ini sangat penting sekali artinya untuk menciptakan karakter politik yang demokratis. Orang-orang mulai tertarik pada pencarian akan kebijaksanaan dan penyampaian gagasan yang dilakukan dengan kata-kata yang indah dan menarik.

Kaum *Sofis* dicap secara negatif sebagai kaum yang hanya suka bersilat lidah. Mereka dianggap hanya menghabiskan banyak waktu untuk seni bicara, tetapi kurang peduli pada kebenaran. Di sinilah kemudian mulai terpikirkan pentingnya nilai-nilai kebenaran dan esensi dari suatu pikiran. Inilah yang kemudian memunculkan Socrates ( 470-399 SM) yang mengajak untuk kembali pada kedalam jiwa manusia dan bukan pada teknik-teknik bicara indah. Pernyataannya yang cukup terkenal adalah “ Kenalilah dirimu sendiri”, bukan hanya nama, melainkan sebagai esensi jiwa yang membedakan kita dengan makhluk rendah lainnya.

Sumbanganya pada filsafat dan jalan menuju kebijaksanaan berpijak pada kebutuhan manusia untuk mulai mengenal dunia melalui pengetahuan. Metode yang diperkenalkannya adalah metode pengujian realitas secara induktif. Upaya Socrates untuk mencurahkan perhatiannya pada perkembangan metodologi atau model prosedural untuk mencapai kebenaran sampai ditemukanya metode definisi atau dialektika dalam hal pengujian secara kritis terhadap kebenaran sebuah opini.

Melalui proses tanya jawab secara terus-menerus, dia berupaya menembus esensi atau hakikat subyek, seperti keadilan atau kebebasan, untuk sampai pada definisi yang universal. Pertama-tama, ia mencari definisi *superfisial* istilah tersebut dan para pendengarnya dan kemudian, melalui pengujian silang, mengajak mereka untuk melihat kekurangan-kekurangannya. Pertanyaan-pertanyaan selalu mengarahkan mereka secara berlahan-lahan dan terasa ke wilayah yagn dia yakini sebagai tempat kebenaran. Setiap langkah diarahkan pada inspeksi kritis terhadap

akal. Socrates menyebut metode ini dengan *maieutic* ( dari bahasa Yunani *maieutikos* yang berarti bidan). Meski demikian, seni perbidanan intelektuallah yang mencoba melepaskan pemikiran yang tertidur dari pemikirannya dan mengarahkannya untuk mencapai esensi. Metode Socrates yang baik digambarkan dalam dialog-dialog Plato, muridnya yang juga merupakan filsuf politik yang lebih nyata dibandingkan Socrates.

Bagi Socrates, formulasi doktrin kebaikan adalah pengetahuan. Menurutnya, orang yang bijak adalah orang yang mengetahui sedangkan orang yang berdosa adalah orang yang bodoh. Pengetahuan yang benar akan membimbing pada tindakan yang benar. Tindakan jahat adalah akibat dari wawasan yang kurang baik. Tak terbayangkan olehnya bahwa seseorang yang mengetahui dasar kebaikan dan kebenaran akan berbuat jahat. Karena tidak ada manusia yang berbuat dosa secara sengaja, pengetahuan diperlukan untuk membuatnya benar-benar bijak. Karenanya, wajib untuk mengajar manusia agar mengerti dan memahami agungnya kebenaran hidup. Dengan mengetahui kebenaran itu, manusia akan berbuat secara bijak dan akan memperbaiki kerusakan masyarakat.

Ajaran yang di dapat kita petik tentang karakter Socrates adalah bahwa nilai-nilai yang lahir dari pengetahuan yang benar amatlah penting bagi pembentukan nilai-nilai yang dipegang oleh seseorang. Tanpa pengetahuan yang benar tentang nilai moral, akan sulit bagi orang untuk melakukan suatu tindakan yang bermoral. Sebab, tindakan moral adalah tindakan dasar dan bebas yang dilakukan demi kepentingan nilai dalam diri seseorang tersebut.

Setelah Socrates, muncul nama Plato (429-347 SM) yang merupakan murid Socrates. Saat Socrates dihukum mati dengan cara minum racun. Plato berusia 29 tahun. Plato adalah pendidik karakter yang nyata karena mendirikan sekolah filsafat di sebuah hutan kecil yang tak jauh dari Athena, yang namanya diambil dari nama pahlawan legendaris Yunani. Academicus. Inilah asal mula munculnya istilah *akademi* yang setelahnya ribuan "akademi" bermunculan di berbagai belahan dunia. Di akademi itu Plato mengajar selama 40 tahun, hanya terputus sementara karena kepergiannya ke Sisilia beberapa kali. Dalam usianya yang ke 81 tahun, ia meninggal di Athena.

Pendidikan karakter Plato diabaikan untuk mengejar keutamaan hidup masa ketika pendidikan yang hanya mengejar sukses, rasa hormat, apalagi popularitas dianggap sebagai karakter yang rendah. Plato berusaha mencetak karakter dengan ukuran bahwa seseorang pemimpin itu haruslah orang yang bijaksana. Ia percaya bahwa pemimpin yang bijaksana adalah filsuf.



<sup>1</sup> Prajurit adalah menggunakan kebesaran nafsu dan jiwanya yang berani. Kelas ini mencangkup golongan militer dan pejarab administaratif, tugasnya menjaga negara dan menegakkan hukum. Sedangkan, produsen dikaitkan dengan panca inderanya. Mereka adalah bagian besar dari rakyat yang bertugas menyediakan kebutuhan material untuk masyarakat.

Mengapa memilih karakter utama adalah orang yang punya kebijakan akibat pengetahuanya? Sebab, kebijakan adalah pengetahuan. Dalam hal ini, ada tiga konsep yang harus dipahami. Pertama, kebenaran harus obyektif dan tidak berubah agar kita hanya bisa mencapai pengetahuan mengenainya. Sebaliknya, kita hanya bisa memiliki opini dan bukannya pengetahuan yang sejati. Kedua, karena kebajikan disamakan dengan pengetahuan, orang yang mengetahui harus diberi peran menentukan dalam urusan publik. Tugas untuk menemukan penguasa yang baik dan bijak, dengan demikian, dilakukan dengan ujian pengajaran. Ketiga, negara harus mengambil peran aktif dalam mendidik rakyatnya. Khususnya kepada orang-orang yang percaya dengan bimbingan dan arahan kehidupan publik. Suatu masyarakat yang semakin bijak dan berfungsi secara baik dan dibantu dengan pelatihan hingga memperoleh kemampuan yang luas.

Pendidikan karakter Plato berangkat dari kepercayaan bahwa dengan mencetak orang-orang yang bijak, kita bisa menciptakan negara uang ideal. Tujuan negara dalam konsep Plato memang tampak ideal sekali. Karena negara adalah kesejahteraan bersama. Kata Plato " Tujuan kita menegakkn negara bukanlah ketidakseimbangan kebahagiaan kelas tertentu, melainkan demi kebahagiaan buat semua".

Pemikiran politik Plato yang sangat klasik bisa saja dianggap tak sesuai dengan politik modern sekarang ini. Akan tetapi, ada hal-hal yang menarik yang masih harus dipertahankan. Peran pokok yang harus dimainkan oleh pendidikan bagi warga masyarakat merupakan tekanan pemikiranya yang harus dilakukan negara dan kekuatan politik saat ini, terutama di Indonesia. Ketidaksukaanya pada korupsi dan penyelewengan kekuasaan, serta mimpi indah tentang tanggung jawab negara untuk kesejahteraan umum dan masyarakat masih sangat relevan untuk konteks negara sekarang ini.

Nama Aristoteles (384-322 SM) muncul menggantikan Plato, gurunya di Akademia. Beda Aristoteles dengan gurunya adalah jika Plato sangat asyik dengan bnetuk-bentuk yang bersifat kekal seperti "ide-ide", Aristoteles justru sangat tertarik untuk memperhatikan perubahan-perubahan atau apa yang

dinamakan sebagai proses alam. Aristoteles<sup>1</sup> justru sangat tertarik untuk memerhatikan perubahan-perubahan atau apa yang dinamakan sebagai proses alam. Aristoteles ingin menyoediki sifat-sifat umum dari segala yang ada di dunia ini. "Prima philosophia", yaitu filsafat yang pertama dan utama, mencari hakikat yang terdalam dari apa yang ada. Jadi, filsafatnya adalah ajaran tentang kenyataan atau antologi, suatu cara berpikir realitis (lawan dari filsafat idealitis).

Salah satu karya terkenal adalah yang ditulis Aristoteles, yaitu *Etika Nikomakea*. Dalam buku ini. Ia mengatakan bahwa hidup harus bertujuan pada *eudamania* yang bila dipahami akan menghasilkan perbuatan dan moral yang baik dan bijak. Sebenarnya, buku itu adalah kumpulan tulisan yang awalnya adalah catatan-catatan dari kuliah-kuliahnya di Lyceum yang kemudian dibukukan sebagai persembahan untuk Nikomachus, anak anak laki-lakinya.

Etika Aristoteles dikenal sebagai etika yang bersifat teleologis etika yang terarah pada tujuan. Aristoteles berpandangan bahwa segala sesuatu paasti memiliki maksud dan tujuan. Sebagai contoh: sebilah pisau dibuat dengan tujuan untuk mengiris, memotong, dan lain sebagainya. Manusia hidup juga memiliki tujuan. Manusia menciptakan segala sesuatu dengan tujuan-tujuan sehingga dari kecakapan, tindakan dan capaian pengetahuan juga mempunyai tujuan, misalnya menciptakan obat-obatan demi kesehatan, menciptakan ilmu untuk membantu memudahkan hidup, dan lain-lain. Singkatnya menurut Aristoteles (Larry P. Nucci & Darcia N, 2014: 154) menyatakan bahwa: "watak manusia pada umumnya dan khususnya kebaikan moral tergantung pada gagasan tujuan dasar manusia". Dari pendapat tersebut, maka pendidikan moral didasarkan pada disposisi yang memerlukan pelatihan praktis yang sejalan dengan otoritas moral itu sendiri.

<sup>1</sup> Dalam memaknai pendidikan pun akhirnya ia menekankan pada tujuan praktis sebuah pendidikan. Tujuan praktis ini merupakan kebijaksanaan harian yang berurusan erat dengan dimensi etis dan politis. Sikap terhadap etika ini disebut "Etika Kebijakan" atau etika yang berpusat pada watak : tindakan-tindakan setiap orang harus membuat orang itu lebih baik dan membangun watak yang lebih baik pula. Orang lain akan melihat kita sebagai orang yang pemberani (demikian asumsi Aristoteles) bila kita umumnya melakukan tindakan-tindakan yang berani apabila kesempatan itu muncul. Etika Nikomakea dianggap sebagai salah satu contoh dari etika kebijakan seperti itu. Kita sepakat dengan Aristoteles bahwa kebijakan intelektual adalah suatu nilai yang harus

dijunjung tinggi. Aristoteles menguraikan lima kebijakan intelektual, di antaranya: pengetahuan seni, kehati-hatian, intuisi, dan kebijaksanaan.

Setelah Aristoteles, ternyata kemudian ada pembalikan sejarah yang akan mulai mengakhiri kejayaan Yunani. Setelah meninggalnya Iskandar pada tahun 323 SM, dunia terpecah-pecah. Maka, di negeri Yunani munculah perserikatan-perserikatan kota-kota seperti *Aetolia* dan *Archaia*, yang merupakan pemerintahan merdeka yang terbentuk serikat. Keadaan ini berlangsung terus sampai negeri Yunani nantinya menjadi bagian dari kerajaan Romawi.

Era transisi menandai terdesaknya universalisme Yunani yang dijunjung sejak Socrates, Plato, dan Aristoteles. Sekitar 300 SM, muncul tokoh bernama *Epicurus* (341-270), seorang yang pernah menjadi murid Socrates. Pandangan *Epicurus* banyak dipengaruhi oleh etika kenikmatan *Artippus*, yang percaya bahwa tujuan hidup adalah kenikmatan indrawi setinggi mungkin. "kebaikan tertinggi adalah kenikmatan. Kejahatan tertinggi adalah penderitaan. Tentu saja bukan hanya kenikmatan fisik saja yang masuk dalam kategori itu. Nilai-nilai seperti persahabatan dan penghargaan terhadap kesenian juga masuk didalamnya.

Pandangan tersebut tampaknya menjadi anti tesis dari kecenderungan Yunani Kuno penuh dengan ajaran bahwa hidup diperlukan kontrol diri, kesederhanaan, dan ketulusan, nafsu harus dikekang dan ketentraman hati akan membantu kita menahan penderitaan. Kecenderungan filsafat *Epicurean* (aliran Epicurus ini) dapat dikatakan materialistik, yang mengajarkan bahwa karakter manusia yang baik itu ditekankan pada upaya mencari kesenangan material. Ia beranggapan bahwa jiwa tidak lebih diraba, seperti partikel napas dan tekanan darah yang tersebar di seluruh tubuh.

*Epicurus* menolak bahwa ada kebajikan dan nilai moral instrinsik atau standart objektif bagi kebenaran dan kesalahan. Menurutnya tindakan yang menyebabkan kealpaan atau kejahatan disebabkan tindakan tersebut membuat tidak nyaman atau menyebabkan sakit. Filsafat materialisme yang dipegangnya membuat ia beranggapan bahwa jika kebahagiaan terdiri dari kebebasan dari segala kesusahan dan kekhawatiran, tanggung jawab moral pribadi dan rasa takut akan kesadaran dan agama tidak bisa memperoleh tempat dalam kehidupan.

Jika sebelumnya Plato berupaya memperbaiki kecenderungan hati orang di dalam negara dengan melalui jalan dialektik. Kemudian Aristoteles hendak mempertahankan keadaan dan hendak memperbaikinya dengan pengetahuan tentang kenyataan yang sebenarnya, *epicurus* justru dengan sikap peikirannya yang acuh tak acuh karena terpaksa, yang memberikan penyesuaian pikiran dan

pertolongan kepada keadaan yang bobrok, tanpa harapan, dan tanpa usaha untuk menyelamatkan diri dari keadaan-keadaan itu. Oleh karena pemikiran seperti itulah, Epicurus melukiskan negara dan hukum hanya sebagai saat yang ternyata tak mempunyai nilai yang sama sekali untuk kemudian hari. Artinya, karakter yang dibangunnya berlandaskan pesimisme atas ukuran-ukuran moral dan etika.

## 2) Pendidikan Karakter Romawi dan Abad Pertengahan.

Datangnya era Romawi harus dilihat dari kontinuitas sejarah sebelumnya. Ketika pengaruh Yunani tak menghilang sama sekali. Dalam sejarah pemikiran politik, Romawi dapat dikatakan membawa gagasan yang merupakan transisi dari era Yunani Kuno menuju pemikiran Eropa barat Era Modern. Periode Romawi dikenal bukan karena teori politiknya, melainkan karena hukumnya, dan dalam hal tertentu juga karena administrasinya. Di bidang inilah Romawi meninggalkan warisannya pada Barat. Pendidikan karakter di era Romawi lebih banyak dibentuk melalui keluarga. Pendidikan karakter menekankan dipegangnya nilai-nilai yang disosialisasikan melalui keluarga. Nilai-nilai yang mengandung unsur tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. Unsur-unsur karakter yang menonjol dari bangsa Roma adalah nilai-nilai seperti mengutamakan kebaikan tanah air, devosi (*la pietas*) atau penyembahan dan penghormatan pada para dewa, kesetiaan (*la fides*), perilaku yang berkualitas (*la gravitas*), dan nilai-nilai stabilitas (*la constantia*).

Pada era berikutnya, kita menjumpai bagaimana pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh ajaran kristiani telah memunculkan agama ini, yang menandai abad agama yang kadang juga disebut sebagai abad Kegelapan (*The Dark Age*) sebelum munculnya revolusi Industri dan zaman pencerahan. Era “kegelapan” terjadi ketika pendidikan dan arahnya dihegemoni oleh gereja.

Pendidikan karakter di era ini identik dengan pendidikan moral agama yang memang menawarkan konsep-konsep moral dan nilai yang dipandang sebagai jawaban atas masalah-masalah moral sebelumnya. Salah satu adalah bobroknya kekuasaan Roma, baik secara moral ataupun politik. Meskipun mendapatkan legitimasi dan dasar yuridis (hukum) yang kuat, kerajaan Romawi pada telah jatuh dalam keadaan yang bobrok dan lemah. Pemerintahan Daerah (Propinsi) menjadi Demoral dan hanya memikirkan kepentingannya sendiri serta sangat korup. Di kota-kota Romawi juga kedatangan kaum miskin dan para gembel yang menimbulkan berbagai macam kerusuhan sekaligus perlawanan. pada ranah pemikiran, permulaan abad Masehi diwarnai dengan situasi serba putus



harapan. Para kaisar pun kian despotik dan korup. Dalam situasi itulah. Ajaran kristiani mendapatkan pengaruh yang luar biasa. Kelahiran Yesus dan pertumbuhannya yang bersahaja menghipnotis orang-orang Romawi. Pengikut Yesus dari Nasareth semakin banyak pengikutnya, membawa agama baru bagi kerajaan, juga menyebarkan kesadaran baru, pemahaman baru, dan harapan baru akan pengampunan. Dengan cepat ajaran Kristen memasuki masyarakat. Yang belakangan juga mendapatkan penerimaan di lingkungan politik negara, hingga gereja mengendalikan negara.

Pendidikan untuk anak-anak diarahkan pada karakter religius sesuai dengan ajaran kristiani. Cita-cita pendidikan kristiani ini adalah mengarahkan pribadi agar mampu memberikan tanggapan bebasnya atas tawaran cinta kasih Allah yang telah menebus dosa-dosa mereka sehingga mereka, dengan pertolongan dan Rahmat Alla, sampai pada kekudusan, menjadi seorang santo dan santa.

Pada kenyataannya, pendidikan karakter kristiani diolah berdasarkan keinginan kekuasaan para aristokrat yang berlindung pada gereja dan hal ini memunculkan berbagai reaksi. Di kalangan penganut Kristen mulai muncul berbagai gerakan yang mempertanyakan posisi kekuasaan Abad Pertengahan. Ada pandangan bahwa hubungan antara manusia dan Tuhan lebih penting dari pada hubungan manusia dan gereja. Artinya, mulai muncul gejala ketika otoritas gereja mulai dipertanyakan.

Protes yang cukup signifikan dalam sejarah gereja terjadi pada 31 oktober 1517, saat seorang pendeta Augustinian yang bernama Martin Luther menempelkan 95 pernyataan bersejarah di pintu gerjea kastil di Wittenberg. Martin Luther tidak puas dengan hierarki gereja dan hukum gereja, yang dianggapnya tidak berdasarkan kitab suci dan hanya digunakan untuk memperoleh kekayaan duniawi. Dominasi gereja dan ketidakpuasannya itu seiring dengan kebangkitan cintanya pada kebangsaan Jerman. Akhirnya, ia mempermasalahkan hubungan antara gereja dan negara. Ketika kaisar Jerman berselisih dengan raja-raja, mula-mula Luther mengajarkan bahwa kaum Kristen boleh membela diri terhadap pemerintahan yang sewenang-wenang jika kaisar melanggar undang-undang, baginya rakyat tak usah mematuhi.

Pada saat yang sama moralitas gereja semakin tersingkir oleh ide-ide baru yang dibawa oleh Era Pencerahan (*Renaissance*) begitulah banyak orang menyebutkannya. Era ini terjadi mulai abad ke-14 hingga ke -16. Tentunya, tak ada perkembangan pemikiran yang tak disebabkan oleh dinamika material ekonomi. Ketika legitimasi dan dominasi gereja mulai berkurang, campur tangan

gereja terhadap politik dan urusan negara mulai di gugat. Di sinilah paham sekularisme muncul, keinginan untuk memisahkan urusan agama dari masalah negara/ politik. Orang lebih menyukai pengetahuan dan kebebasan berekspresi dari pada cara berfikir yang terkekang, jadi, ini adalah era pembangunan katedral-katedral megah yang menjadi simbol kejayaan Tuhan, sekarang diarahkan pada pemujaan kepada manusia.

### 3) Pendidikan Karakter Era Modern

Inilah yang membuat era baru bernama “modernisasi” memusatkan diri pada manusia (*antroposentrisme*). Pandangan subyektif berusaha disingkirkan karena manusia dengan bantuan pengetahuan dan rasionalitas telah dibimbing untuk melihat alam secara obyektif karena alam adalah obyek yang akan dianalisis dan di manfaatkan untuk mengembangkan kehidupannya.

Ludwig Feuerbach dalam *The Essence of Christianity* berkata “Agama adalah sebuah mimpi, di mana pandangan dan emosi kita muncul dihadapan kita sebagai satu keberadaan yang mandiri, yang hadir di luar diri kita. Pemikiran religius tidaklah membedakan mana yang subyektif, mana yang obyektif pemikirang itu tidak memiliki keraguan; ia memiliki berkah, bukan dalam kemampuan memahami hal-hal di luar dirinya, tetapi dalam melihat dirinya sesuai pandangan sendiri sebagai suatu keberadaan yang khusus dan istimewa.

Pendikotomian subyek dengan obyek itulah yang kemudian dianggap sebagai penyebab munculnya berbagai macam kekeringan makna dalam pribadi-pribadi modern. Modernisasi kapitalis dengan berbagai masalah yang ditimbulkannya (kemiskinan dan pemiskinan, kerusakan lingkungan alam, budaya dangkal, dan lain-lain) muncul karena manusia dianggap terpisah dari maksna subyektifnya dalam kehidupan. Kesibukan hidup dalam rangka mengejar kemajuan dan pertumbuhan material semata, dianggap telah memunculkan masalah-masalah baru dalam ranah karakter manusia.

Jika berbicara mengenai ketidakbermaknaan hidup dan rusaknya karakter manusia dalam era modern, ada pandangan yang menyatakan bahwa manusia telah kehilangan spritualitas yang hanya dijawab dengan agama. Mereka menawarkan pendidikan karakter yang menekankan pada pendidikan moral agama, yang dapat dianggap sebagai solusi atau masalah-masalah modernitas.

Akan tetapi, ada juga pandangan bahwa hal itu bukan hanya masalah pemaknaan religius semata. Rusaknya moral bukanlah masalah internal subyek manusia, melainkan subjektivitas itu juga harus dipahami sebagai bagian dari

kehidupan material secara umum. Dalam hal ini, hilangnya subjektivitas bukan semata disebabkan dari dalam dirinya, melainkan oleh kondisi lingkungan sosial yang membentuk subyek tersenut yang bahkan menjadikan manusia sebagai obyek Eksploitasi sebagai contoh menculnya masalah kemanusiaan dan rusaknya karakter dan kepribadian manusia bukan semata tanggung jawab manusia secara individu, melainkan lebih banyak dibentuk oleh kondisi sosial yang ada. Maka pendidikan karakter ditwarkan untuk mengatasi masalah manusia tidak cukup hanya dengan mengisinya dengan moral agama, tetapi juga diisi dengan penyadaran akan realitas dan mengaktifkan potensi gerakan manusia untuk mengatasi realitas yang ternyata terselenggaranya dan menurunkan karakter kemanusiaanya.

Pandangan pertama tadi mengandaikan pentingnya pendidikan agama yang oleh sebgaiian orang dan kelompok harus didoktrinkan secara total untuk mengatur manusia dan membentuk karakternya. Pembentukan karakter melalui pendidikan agama banyak dikritik akan menimbulkan potensi akal kritis manusia karena anak-anak hanya diberikan emosi-emosi tertentu yang kadang tak sesuai dengan tindakan yang diperlukan. Dalam esainya yang berjudul " Agama dalam Pendidikan". Bettrand Russell mengungkapkan beberapa sisi buruk pendidikan agama"

Pertama, anak-anak yang sangat cerdas, yang menemukan melalui pemikiran bahwa argumen-argumen mengenai kekelaan itu tidak pasti, akan dipatahkan semangatnya oleh guru-gurunya, bahwa mungkin dihukum: dan anak-anak yang lain mempererhatikan kecendrungan untuk berfikir serupa, akan dikecutkan hatinya dari percakapan mengenai topik-topik semacam itu, dan mungkin dicegah dari membaca buku-buku yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka dan kekuatau penalaran mereka.

Kedua, karena dewasa ini kebanyakan orang yang kecerdasanya jauh berada dii atas rata-rata *agnostik* (cuet pada agama) secara terbuka atau diam-diam, para guru di sekolah yang mendesakkan agama tentu saja tolol dan munafik, kecuali bila mereka merupakan bagian dari kelas kecil orang-orang yang karena suatu kekusutan mempunyai kemampuan intelektual tanpa pertimbangan inteltual. Apa yang terjadi dalam praktik adalah bahwa orang-orang yang berniat menyetujui profesi skolatik mulai menutup benak mereka bagi pemikiran-pemikiran petualangan sejak usia dini. Mereka menjadi penakut dan konvensional dalam teologi dan kemudian melalui suatu transisi yang alamiah dalam segala hal yang lain. Mereka menjadi penakut dan konvensional dalam teologi dan kemudian

melalui suatu transisi yang alamiah dalam segala hal yang lain. Seperti serigala yang telah kehilangan ekornya. Mereka memberitahukan murid-murid mereka bahwa baik untuk menjadi jinak dan konvensional.

Ketiga, mustahil untuk menanamkan semangat ilmiah pada orang muda selama setiap proposisi dianggap keramat dan tidak terbuka untuk dipertanyakan. Merupakan intisari dari sikap ilmiah bahwa secara ilmiah menuntut bukti atas apa saja yang ingin dipercaya dan bahwa sikap ilmiah mengikuti bukti itu tak peduli arah tujuannya.

Kritik Bertrand Russell tersebut memang lahir untuk melihat apa yang terjadi di Barat, sebuah kehidupan yang sekuler dan tampaknya menganggap aneh hal-hal yang barbau agama dan mistik dengan sains yang memiliki pendekatan yang berbeda-beda adalah sesuatu yang aneh. Sains menginginkan peserta didik yang mengetahui dan menyadari realitas alam dan mampu mengungkap hubungan sosial, terutama demi kemajuan dan kedamaian kehidupan sesuai ideal-ideal kemanusiaan yang diukur dalam patokan ilmiah. Sedangkan, agama dan mistik berisi pandangan bahwa hidup ini sudah diatur oleh sesuatu di luar kehendak manusia.

Pendidikan karakter dalam konsep agama tidak melihat bahwa karakter yang ada di dalam diri anak adalah produk dialektika dengan pengalaman historisnya dan sejarahnya hubungannya dengan orang lain. Apalagi, agama yang ditafsirkan secara kaku akan mengatakan bahwa ukuran baik buruk dilihat dari hasilnya yang instan, bukan sebagai produk relasi sosial yang menghasilkan hubungan kekuasaan. Keberagaman semacam itu hanya tahu "halal" dan "haram" berdasarkan teks yang ditafsirkan secara saklek dan diseleksi atau ditafsirkan sesuai dengan kepentingan tertentu.

Akhirnya, tindakan tertentu yang bisa jadi dikendalikan oleh kepribadian dan karakter seseorang divonis begitu saja tanpa mendialetika kan dengan hubungan-hubungan konkret yang bisa dianalisis berdasarkan kenyataan materialnya. Maka, yang ada hanyalah vonis-vonis yang kadang mematkan karakter seseorang dalam masyarakat.

Perlu diingat bahwa penilaian terhadap karakter seseorang kadang merupakan "pembunuhan karakter" yang membuat orang yang dinilai menerima dampak psikologis luar biasa, bayangkan jika orang miskin dinilai berdasarkan kemiskinannya tanpa melihatnya sebagai produk masyarakat (kemiskinan akibat sistem). Maka, pendidik moral dan boleh itu" sembari tidak menyerukan sama sekali terhadap tindakan jahat para penguasa. Sasaran pendidikan moral agama adalah anak-anak orang miskin dengan meniti beratkan pada ajaran-ajaran



tekstual yang harus dihafal, yang biasanya dipilih sesuai kepentingan kekuasaan. Sedangkan ayat-ayat yang dapat ditafsirkan untuk memahami situasi pemiskinan hampir sama sekali tidak dimunculkan.

Di era modern yang kapitalistik dengan ciri krisis kesejahteraan rakyat, dominasi pendidikan karakter fatalistik berisi doktrin-doktrin agama yang membuat generasi pasrah memiliki efek psikologis tertentu. Diera globalisasi kapitalis ketika Indonesia berada dalam posisi kalah (paling terisap dalam hubungan global), pembangunan karakter fatalisme dan tradisionalisme dapat dikatakan sebagai reaksi dari perkembangan sosial yang cepat dan tidak mampu dihadapi sehingga perasaan akan pentingnya nilai-nilai tradisi (onah) bangkit kembali. Tradisi dijadikan tameng, dibangkitkan, untuk mencari "makna" agar kekalahan dalam bersaing dengan pendidikan dan iptek dan negara lain mendapatkan hiburan.

Salah satu bentuk pendidikan tradisional yang awalnya berisi penuh ajaran agama adalah pondok pesantren. Lembaga pendidikan ini kini mencoba menempatkan diri sebagai lembaga pendidikan yang melengkapi diri dengan ilmu modern agar murid-murid pondok pesantren tidak ketinggalan dengan modernisasi kapitalis, bahkan juga mengaku ingin bersaing dalam kancah global. Mereka berusaha melakukan pembaharuan dan melakukan modernisasi pendidikan lembaga pesantren ini.

Biasanya, jargon yang menjadi tujuannya adalah untuk mencetak generasi beriman dan bertaqwa, tetapi tetap tak ketinggalan dalam persaingan di era modern (globalisasi). Tujuan manisnya adalah untuk mencetak karakter generasi yang menguasai iptek dan imtaq, menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan iman takwa. Ini adalah ekspresi yang wajar sebagai hukum dialektika antara pendidikan tradisional berhadapan dengan perkembangan modern yang dianggap merusak moral dan kemanusiaan dari sudut pemahaman agama. Akan tetapi, karena basisnya adalah pondok pesantren, sisa-sisa karakter tradisionalnya secara nyata masih kelihatan. Misalnya, pola hubungan antara murid dan guru (atau tepatnya antara santri dan ustad atau sangkai). Meskipun metode pengajaran dan peralatannya semakin canggih, ada tetap yang tertinggal; feodalisme.

Sebagian besar pesantren mengembangkan pendidikan yang canggih, berisi peralatan lengkap, dikomandani para guru-guru yang punya kualitas akademis bagus dan cerdas, dengan fasilitas yang sangat maju. Lembaga pendidikan tradisional ini mencoba mendandani dirinya dengan kemajuan, menawarkan

pada orang tua suatu proses pelatihan dan pendidikan yang membuat kecerdasan anak melejit dan tingkat kecerdasannya akan jauh lebih tinggi dari pada sekolah di sekolah yang biasa. Beberapa sekolah baru yang dibangun juga berusaha meniru model pesantren, berusaha memodernisasikan diri dengan tujuan agar sekolahnya didatangi banyak anak dengan cara menjual citra "pesantren" atau pendidikan yang banyak mengajarkan moral agama.

Rata-rata pesantren modern yang mengadopsi pendidikan modern ini juga menerapkan model *full day school* untuk memaksimalkan peran pencerdasan dan pembentukan mentalnya pada anak-anak. Sebagian besar memang dikelola untuk menjadi lembaga pendidikan komersial agar banyak orangtua yang menyekolahkan anak-anaknya dengan membayar sejumlah biaya pendidikan yang cukup banyak. Penulis terikat apa yang ditulis Vernon Smith. "orangtua ideal bagi pendidikan tradisional adalah yang menjauhkan diri sejauh-jauhnya dari sekolah, tetapi mengirim uang ke sana sesering-seringnya.

Sistem pendidikan ini memang berusaha memelihara tradisi model pesantren sejak lama, tempat anak-anak didik (santri) harus secara penuh berada di lembaga pendidikan. Anak-anak didik ini jauh dari orang tua. Baik orang tua yang merasa tak mampu atau malas mendidik anaknya di rumah atau yang tak mampu atau malas mendidik anaknya di rumah atau tak mau repot mengontrol "moral" dan "mental" anak yang sekolah di sekolah "biasa" (umum), atau yang takut dampak sistem pendidikan non agama yang banyak memberi pelajaran moral dan agama bagi anak-anak, mereka memang akan lebih suka mengeluarkan banyak uang dari pada melakukan fungsinya sebagai pengarah dan pengontrol anaknya di rumah dan ataupun pergaulan di luar rumah dan sekolah.

Dari berbagai penelitian dan kabar berita yang kita simak bahwa di beberapa lembaga pendidikan agama, seperti pondok pesantren yang memang sudah mengadopsi sekolah modern juga muncul pendidikan karakter yang mencoba menegaskan diri untuk membentuk kader yang memahami agama, bahkan secara keras. Anak-anak didoktrin dengan tafsiran agama yang ketat dan sempit agar mereka bisa diarahkan kepada gerakan-gerakan jihad yang menghalalkan kekerasan dan siap berperang negara sering menyebut mereka sebagai *teroris*. Pembangunan karakter yang dibentuk disini adalah membangun keberanian untuk berperang (perjuangan bersenjata) untuk mewujudkan cita-cita negara agama dan menganggap bahwa tafsir mereka sendiri tentang agama adalah yang paling benar, yang tidak sesuai dengan mereka dianggap "kafir" yang layak dimusuhi.



Bagi kita yang berpikiran terbuka dan demokratis, pembangunan karakter yang berusaha diarahkan pada tingkah laku politik ideologis tertentu semacam itu amat memperhatikan. Anak-anak menjadi korban doktrin paham sempit keagamaan yang ternyata menguntungkan orang tua yang ingin berpolitik memakai baju agama. Bukan rahasia umum bahwa generasi teroris adalah hasil didikan pesantren yang diantaranya masih berusia amat muda, belia, bahkan bisa digolongkan masih anak-anak.

Ini memang gejala era sekarang ini, ketika kapitalisme menimbulkan krisis kesejahteraan yang menimbulkan krisis eksistensi diri, pendidikan karakter dibangun sesuai dengan kepentingan kelompok-kelompok orang yang gagap untuk memaknai kehidupan secara benar. Kondisi tersebut diatas perlu menjadi perhatian kita semua. Anak-anak dan kaum remaja belia yang seharusnya mendapatkan hak-haknya untuk bertumbuh kembang menjadi pribadi-pribadi yang sehat jasmani dan rohani, harus diselamatkan dan kecamuk politik dan konflik ideologi.

Yang penting sebenarnya adalah pencegahan. Kita harus mempersiapkan suatu kondisi masyarakat yang membuat anak-anak sebagai korban. Korban adalah mereka yang terpinggirkan. Tidak mungkin anak-anak akan mewarisi ideologi kekerasan jika mereka tidak menjadi bagian dari mereka yang terpinggirkan, teraniaya, bahkan terdesak. Kalau kita lihat anak-anak yang direkrut dalam gerakan yang menggunakan teror dan kekerasan adalah mereka yang secara ekonomi miskin. Selain itu, juga mereka yang mendalam karena orang tua dan saudara dekat mereka juga menjadi korban. Lihatlah anak-anak yang dibesarkan di daerah konflik, seperti di Jalur Gaza, anak-anak tidak lagi memikirkan bagaimana supaya mereka bisa sekolah dan belajar atau bermain. Sejak kecil mereka diajari merakit bom, memegang senjata, dan dilatih untuk menyerang musuh. Karena mereka tidak memiliki apa-apa lagi orang tua dan saudara-saudaranya telah mati terkena bom yang diluncurkan Israel.

Masih ingat beberapa tahun lalu, serangan Israel ke Jalur Gaza dan wilayah-wilayah lain di Palestina benar-benar menimbulkan dampak kemanusiaan yang luar biasa. Ketika serangan itu juga memangsa anak-anak yang tidak berdosa, yang seharusnya mendapatkan suasana yang damai dan sejahtera bagi perkembangannya adalah hal yang dibayangkan. Sekitar 50 persen penduduk Jalur Gaza adalah anak-anak dari korban tewas. 220 di antaranya adalah anak-anak berusia di bawah 17 tahun. Anak-anak yang selamat pun akan menghadapi masalah. Mereka terkejut, menangis, untuk sebuah alasan yang tidak mereka tahu

karena ada yang berusia di bawah lima tahun. Masalah yang dihadapi anak-anak akan meningkat karena keluarga mereka terpaksa melarikan diri menghindari serangan dan sebagian rumah mereka telah rata dengan tanah. Padahal, sebelum serangan Israel, sekitar tahun 50.000 anak Palestina sudah kekurangan gizi akibat blokade Israel selama 18 bulan terakhir di Jalur Gaza (*Kompas*, 08/01/2009).

Berbagai macam kantong-kantong kekerasan dan perang global di beberapa belahan dunia juga menyerat anak-anak kita terlibat dalam doktrinasi kekerasan. Cara pandang menghalalkan kekerasan telah disuntikan pada benak dan perasaan anak-anak itu. Perang dan imperialisme telah menjauhkan anak-anak dari perhatian orang tua atau orang dekat yang dapat mengasihinya.

Gambaran kekejaman orangtua yang mengajari anak-anak untuk membenci dan memusuhi kelompok lain semacam itu adalah racun bagi anak-anak. Bagaimanapun, anak-anak adalah milik dunia dan mereka harus tumbuh menjadi sosok yang punya kesadaran universal tentang manusia dan hubungan-hubungannya. Anak-anak harus kita cegah untuk membenci, tetapi harus di ajari untuk mencintai dan terlibat dalam peran yang produktif bagi pembangunan peradaban.

Pertama-pertama yang harus kita cegah adalah perang dan konflik, serta penyebab dari konflik itu harus kita pahami dan kita atasi bersama. Kita menyerang penjajahan dan perampasan hak, tetapi kita juga harus mencegah reaksi yang bermakna dendam bagi anak-anak. Setiap tindakan yang merampas hak-hak anak dan melukai anak harus kita kutuk. Hal yang lebih penting kita harus membukakan mata dari cara pandang satu pihak yang penuh doktrin untuk mendukung kepentingan yang sempit.

Kondisi semacam itulah yang harus kita hindari. Jalan utama mengembalikan anak pada dunia sejatinya adalah memberikan mereka kesejahteraan, jangan biarkan mereka terjun ke medan tempur dengan dibelaki senjata dan indoktrinasi ideologi sempit. Juga, jangan biarkan anak-anak terjun ke jalan-jalan menjadi pengemis, gelandangan, pencuri, dan penjahat. Anak-anak yang jahat lahir dari situasi ekonomi yang jahat pula.

Anak-anak harus kita selamatkan, ketika manusia lahir, mereka bersih, suci dan memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi manusia yang nantinya akan berguna bagi peradaban, manusia yang berguna tentunya adalah yang Produktif, Kreatif, dan Kritis dalam menghadapi realitas bukanya manusia yang hanya meniru pasif konsumtif, dan memiliki kesadaran yang rendah terhadap lingkungannya.

Oleh karena itulah, pendidikan karakter anak dalam makna makro adalah menciptakan ruang-ruang waktu yang kondusif bagi perkembangan anak. Kita harus mencegah kekerasan terhadap anak dalam makna material-ekonomis dan sekaligus ideologi yang berupa internalisasi pemahaman dan makna yang telah tentang kehidupan. Benar bahwa bukan hanya sekolah saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak (didik), melainkan juga keluarga, dan bahkan sebagaimana ditegaskan dalam konstitusi kita negara ketidakmampuan negara dan sistem ekonomi dalam memberikan hak-hak material (gizi, nutrisi, perumahan, dan fasilitas kehidupan) dan ideologis (melalui pendidikan) harus kita pandang sebagai kekerasan terhadap anak dan sekaligus mengingkari hak asasi manusia (HAM).

#### 4) Pendidikan Karakter di Indonesia

Di Indonesia, akhir-akhir ini menjadi isu yang sangat hangat sejak Pendidikan Karakter dicanangkan oleh pemerinthan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional, Pada 2 Mei 2010. Tekad pemerintah untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional harus didukung secara serius. Akan tetapi, kita juga masih belum tahu bagaimana keseriusan pemerintah untuk melakukan kebijakan pendidikan nasional untuk mendukung program itu.

Tentunya, karakter bangsa hanya semata dapat dibentuk dari program pendidikan atau proses pembelajaran di dalam kelas. Akan tetapi, kalau memang pendidikan bermaksud serius untuk membentuk karakter generasi bangsa, ada banyak hal yang harus dilakukan, butuh penyadaran terhadap para pendidik dan pelaksana kebijakan pendidikan.

Jika pendidikan dipahami dalam arti luas, sebagai proses penyadaran, pencerdasan, dan pembangunan mental dan karakter, tentu hanya identik dengan sekolah, akan tetapi, ia berkaitan dengan proses kebudayaan secara umum yang sedang berjalan, yang punya kemampuan untuk mengarahkan kesadaran, memasok informasi, membantuk cara pandang, dan membangun karakter genaerasi muda khususnya. Artinya, karakter yang menyangkut cara pandang dan kebiasaan siswa, remaja, dan kamu muda secara umum hanya sedikit sekali dibentuk dalam ruang kelas atau sekolah, tetapi lebih banyak dibentuk oleh proses sosial yang juga tak dapat dilepaskan dari proses bentukan ideologi dari tatanan material ekonomi yang sedang berjalan.

Jadi, tak terbantahkan jika karakter bangsa, terutama kaum mudanya, dibentuk melalui proses sejarah yang mematerialkan kesadaran, watak, cara pandang, dan mental melalui media-media yang ada, lembaga-lembaga sosial budaya, dan bahkan punya watak yang sangat politis karena memaksaakan kepentingan sebuah kekuatan yang membentuk karakter.

Upaya melacak pendidikan karakter dalam sejarah di Indonesia tampaknya akan memperoleh kesulitan dihadapkan dengan fakta bahwa negara kita terdiri dari berbagai macam kelompok sosial yang berusaha memaksakan konsep pembangunan karakternya melalui kekuasaan negara. Belum lagi juga yang dibungkus nuansa suku, ras, dan agama yang banyak sekali jumlahnya. Problem negara besar yang dan agama yang banyak sekali jumlahnya. Problem negara besar yang terdiri dari banyak kelompok sosial adalah sulitnya mencari karakter apa yang mendefinisikan bangsa dan negaranya. Tidak pernah ada pengentalan watak dalam tubuh bangsa ini karena belum pernah ada penghancuran terhadap fase masyarakat lama yang feodal singkatnya belum pernah ada revolusi. Sebagai negara terjajah, karakter yang terbentuk juga mengalami pengerdilan. Namun setidaknya, sejarah telah menunjukkan adanya upaya pembangunan karakter (*character buliding*) yang kuat untuk menuntaskan proses pembangunan nasional (*character nation building*).

Perubahan yang terjadi dalam pandangan mengenai pendidikan karakter dapat ditelaah dengan teori Transformasi, dari tulisan Amitai Etzioni dalam buku himpunan bunga rampai yang berjudul "*Social Change*". Teori transformasi dalam tulisannya yang diberi judul "*Toward a Theory of Societal Guidance*" (Etzioni, 1978:154-155). Etzioni mengkaitkan teori ini dengan tipologi masyarakat. Secara garis besar, dia membaga tipologi masyarakat menjadi dua, yakni masyarakat pasif dan lainnya masyarakat aktif. Dia menjelaskan karaktersitik dua tipe masyarakat tersebut. Dia menggunakan dua dimensi yang menjadi karakter utama masyarakat. Dua dimensi itu adalah kontrol dan konsensus. Ada masyarakat yang tingkat kontrol dan konsensusnya tinggi; ada masyarakat yang kontrol dan konsensusnya rendah. Masyarakat yang kontrol dan konsensusnya mencapai tingkat tinggi masuk ke dalam masyarakat aktif; dan jika kontrol dan konsensusnya rendah merupakan masyarakat pasif.

## **B. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka



mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Pendidikan karakter yang dikembangkan Kemendiknas, (2011:7) bertujuan:

“Mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila meliputi: (1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadimanusia berhati baik, berpikir baik, dan perilaku baik. (2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila. (3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia”. Dalam konteks pendidikan karakter, kemampuan yang harus dikembangkan melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Selain itu, pendidikan karakter harus diarahkan pada pembentukan watak.

Sejalan dengan Zubaedi (2011:18) Pendidikan karakter secara rinci memiliki lima (5) tujuan:

Pertama, mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai universal karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan, kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan, dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Selain itu, pendidikan karakter memiliki tiga (3) fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agarberpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah



budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsalain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Ketiga fungsi ini dilakukan melalui; (1) pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, (2) pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 45, (3) penguatan komitmen kebangsaan negara keatuan Republik Indonesia (NKRI), (4) penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, dan (5) penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.

Menurut Dony Kusuma (2007:12), pendidikan karakter merupakan “dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu”. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu. Pendidikan karakter sebagai sebuah program kurikuler telah dipraktekkan di sejumlah negara. Pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Sehingga dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya.

### C. Dasar Hukum Pendidikan Karakter

Berikut ini adalah dasar hukum sebagai landasan kebijakan pendidikan karakter menurut Jamal M (2011: 41), antara lain:

1. Undang-Undang Dasar 1945
2. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
4. Permendiknas No. 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan
5. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi

6. Permendiknas No. 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan
7. Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional Tahun 2010 - 2014
8. Renstra Kemendiknas Tahun 2010 – 2014
9. Renstra Direktorat Pembinaan SMP tahun 2010 – 2014

Mengambil analogi dari bangunan sebuah rumah agar kokoh harus ditopang oleh pilar yang kuat. Rumah dengan pilar yang kuat akan tahan dari terpaan angin maupun guncangan gempa sekalipun. Demikian juga pendidikan karakter, secara nasional, hendaknya ditopang oleh pilar yang kuat agar tidak mudah hilang tergerus arus perjalanan sejarah. Apa yang harus menjadi pilar nasional pendidikan karakter? Oleh karena pendidikan karakter sebagai bagian integral dari keseluruhan tatanan sistem pendidikan nasional, maka harus dikembangkan dan dilaksanakan secara sistemik dan holistik dalam tiga pilar nasional pendidikan karakter, yaitu: (1) satuan pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, satuan/program pendidikan nonformal), (2) keluarga (keluarga inti, keluarga luas, keluarga orang tua tunggal), dan (3) masyarakat (komunitas, masyarakat lokal, wilayah, bangsa, dan negara). Hal ini juga konsisten dengan konsep tanggung jawab pendidikan nasional yang berada pada sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan nilai karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan nilai tersebut meliputi: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Sementara Character Counts di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi beberapa nilai yaitu: dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fairness*), peduli (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*), dan integritas (Ahmad Tafsir, 2011:43). Selanjutnya Ari Ginanjar dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran adanya 7 karakter dasar, yaitu: (1) jujur, (2) tanggung jawab, (3) disiplin, (4) visioner, (5) adil, (6) peduli, dan (7) kerja sama.

Dari berbagai pendapat tentang pilar pendidikan karakter di atas, setiap pilar merupakan suatu entitas pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai (nilai ideal, nilai instrumental, dan nilai praksis) melalui proses intervensi dan habituasi. Apa yang dimaksud dengan proses intervensi? Intervensi adalah proses

pendidikan karakter yang dilakukan secara formal, dikemas dalam interaksi belajar dan pembelajaran (*learning and instruction*) yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan yang terstruktur (*structured learning experiences*). Proses intervensi dapat dilakukan oleh semua subjek pelajaran namun dengan penekanan yang berbeda. Melalui interaksi belajar dan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama harus melahirkan dua dampak sekaligus, yakni dampak instruksional (*instructional effect*) maupun dampak pengiring (*nurturant effect*), sedangkan interaksi belajar dan pembelajaran bidang lain cukup melahirkan dampak pengiring saja. Disamping itu, dalam interaksi belajar dan pembelajaran tersebut pendidik (guru, dosen, tutor, instruktur) sebagai pendidik yang mencerdaskan dan mendewasakan dan sekaligus harus bertindak sebagai sosok anutan (*role model*).

Habitulasi adalah proses penciptaan aneka situasi dan kondisi (*persistent-life situation*) yang berisi aneka penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadikan perangkat nilai yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi melalui proses olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa itu sebagai karakter atau watak. Sebagai contoh, karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau klaster nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosial-kultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam klusternya untuk membentuk karakter yang utuh. Misalnya, karakter jujur terkait pada nilai jujur, tanggung jawab, dan peduli. Peserta didik yang berperilaku jujur dalam mengerjakan soal ujian, artinya ia peduli terhadap penegakan disiplin dan peningkatan mutu pendidikan karena dengan perilakunya yang jujur tersebut dapat dibangun sportivitas, etos kerja keras, dan kemandirian. Karena itu jika kejujuran sudah tertanam pada sanubari dan 'merasuk merajasukma' (*personalized*) pada diri peserta didik tidak perlu adanya pengawas ujian dan tidak akan ada pihak yang mencari keuntungan dari jual beli naskah soal ujian maupun upaya membocorkan soal ujian. Sebaliknya jika kejujuran telah sirna adanya pengawas ujian sehebat apapun maupun penjagaan polisi seketat apapun menyontek pada saat ujian dan upaya pembocoran soal sampai kapan pun akan tetap menghiasi saat-saat ujian berlangsung.



#### D. Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas

Pendidikan karakter semestinya mempunyai tujuan jangka panjang yang didasarkan pada tantangan aktif kontekstual individu atas impuls natural social yang diterimanya. Berdasarkan tujuan jangka panjang, individu dapat semakin memahami visi hidup yang akan dicapai lewat proses pembentukan diri terus-menerus. Tujuan jangka panjang tidak sekedar berupa idealisme penentuan sarana untuk mencapai tujuan, tetapi sebuah cara pandang dialektis yang semakin mendekatkan antara yang ideal dan kenyataan melalui proses refleksi dan intreraksi terus-menerus antara idealism, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.

Menurut Kemendiknas (2010:11-14): “Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan karakter bangsa ada empat, yaitu: “berkelanjutan; melalui semua mata pelajaran atau kuliah, pengembangan diri, dan budaya kampus; nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan; dan proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan”. Sedangkan menurut Hidayatullah (2010:36), strategi dalam pendidikan karakter ada lima, yaitu “keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, dan integrasi dan internalisasi”. Dengan demikian jelas bahwa, diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka guru menuntun peserta didik agar secara aktif. Hal ini dilakukan tanpa guru mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif, tapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

Menurut Narvaez dan Lapsley (2010:113): “Strategi dalam menerapkan pendidikan karakter dalam kelas dan sekolah mencakup lima langkah. Kelima langkah tersebut adalah 1) menciptakan iklim yang mendukung terciptanya perilaku moral dan prestasi tinggi, 2) membina keterampilan etis, 3) gunakan pendekatan magang untuk melatih siswa dalam mempraktekkan nilai, 4) pemeliharaan swa-regulasi keterampilan, dan 5) struktur dukungan dalam membangun karakter dengan masyarakat”.

Pendidikan karakter memberikan tiga matra penting dalam setiap tindakan edukatif dalam sebuah kemajuan pendidikan. Ketiga matra pendidikan karakter

itu menurut Koesoema (2007:143) adalah: “individu, sosial, dan moral”. Adanya hubungan yang negatif antara masyarakat dan individu. Secara kodrat manusia itu baik, namun masyarakatlah yang membelenggu individu sehingga tumbuh semakin menjauh dari kodratnya. Agar manusia tumbuh sesuai kodratnya, pendidikan mestinya melepaskan belenggu social dan membiarkan alam berkembang menjadi guru.

Menurut Masrukhi (2009:108), faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter ada enam, yaitu: “Guru, bahan ajar, media pembelajaran, metode pembelajaran, kepemimpinan kepala sekolah, dan kultur sekolah”. Kualitas proses pembelajaran di sekolah sangat bergantung oleh kualitas gurunya. Bahan ajar memegang peran yang penting terhadap informasi yang diperoleh pembaca. Media mempunyai peran yang penting dalam pembelajaran yang tidak dapat tidak pasti ada. Metode pembelajaran yang digunakan guru akan berpengaruh terhadap suasana komunikasi dalam pembelajaran yang merupakan tingkat penerapan teori-teori yang ada pada tingkat pendekatan. Sebagai atasan langsung guru, kepemimpinan kepala sekolah akan mempengaruhi suasana kerja guru. Kultur sekolah mempunyai peran yang penting dalam pembangunan karakter.

Nilai yang perlu ditanamkan dan dikembangkan dalam pendidikan diutarakan oleh Megawangi, Koesoema, Sulhan, Kemdiknas, dan Hidayatullah. Menurut Megawangi (2004:95), nilai-nilai karakter yang bersifat umum yang perlu ditanamkan ada sembilan, yaitu: “cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kemandirian dan tanggung jawab; kejujuran (amanah) dan bijaksana; hormat dan santun; dermawan, suka menolong, dan gotong royong; percaya diri, kreatif, dan pekerja keras; kepemimpinan dan keadilan; baik dan rendah hati; toleransi, kedamaian, dan kesatuan”. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter ada delapan, yaitu keutamaan, keindahan, kerja, cinta tanah air, demokrasi, kesatuan, nilai moral, kemanusiaan (Dony Koesoema, 2010:208-211). Menurut Sulhan (2010:13-15), nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari karakter nabi Muhammad yang dapat diterapkan adalah: “benar, ikhlas, jujur, sabar (*sidiq*); adil, istikomah, berbakti kepada orang tua, waspada, hormat (*amanah*), lemah lembut, kebersihan, empati, rendah hati, sopan santun, tanggung jawab (*tabligh*); disiplin, rajin bekerja, gigih, logis dalam berpikir, ingin berprestasi, kreatif, teliti, dan bekerjasama (*fathanah*)”.

Dalam Buku Pedoman Sekolah (Kemendiknas 2010:23), nilai-nilai yang dapat digunakan dalam pendidikan budaya dan karakter ada delapan belas, yaitu: “religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis,



rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab". Menurut Hidayatullah (2010:79-89), butir-butir karakter ada enam puluh sembilan. Keenam puluh sembilan butir-butir tersebut adalah:

adil, amanah, pengampunan, antisipatif, arif, baik sangka, kebajikan, keberanian, bijaksana, cekatan, cerdas, cerdik, cermat, pendaya guna, demokratis, dermawan, dinamis, disiplin, efisien, empan papan, empati, fair play, gigih, gotong- royong, hemat, hormat, kehormatan, ikhlas, inisiatif, inovatif, kejujuran, pengendalian diri, kooperatif, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, kemurahan hati, pakewuh, peduli, penuh perhatian, produktif, rajin, ramah, sabar, saleh, santun, setia, sopan, susila, ketaatan, tabah, tangguh, tanggap, tanggung jawab, bertaqwa, tegar, tegas, tekad (komitmen), tekun, tertib, ketertiban, tahu berterima kasih, trengginas, ketulusan, tepat waktu, toleransi, ulet, berwawasan jauh ke depan.

Penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator (Kemendiknas 2010:14). Sebagai contoh, indikator untuk nilai jujur di suatu semester dirumuskan dengan "mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat, diamati, dipelajari, atau dirasakan" maka guru mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya. Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah (Koesoema 2010:43). *Model anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sebagai contoh, peserta didik dimintakan menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberikan bantuan terhadap orang kikir, atau hal-hal lain yang bersifat bukan kontroversial sampai kepada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya.

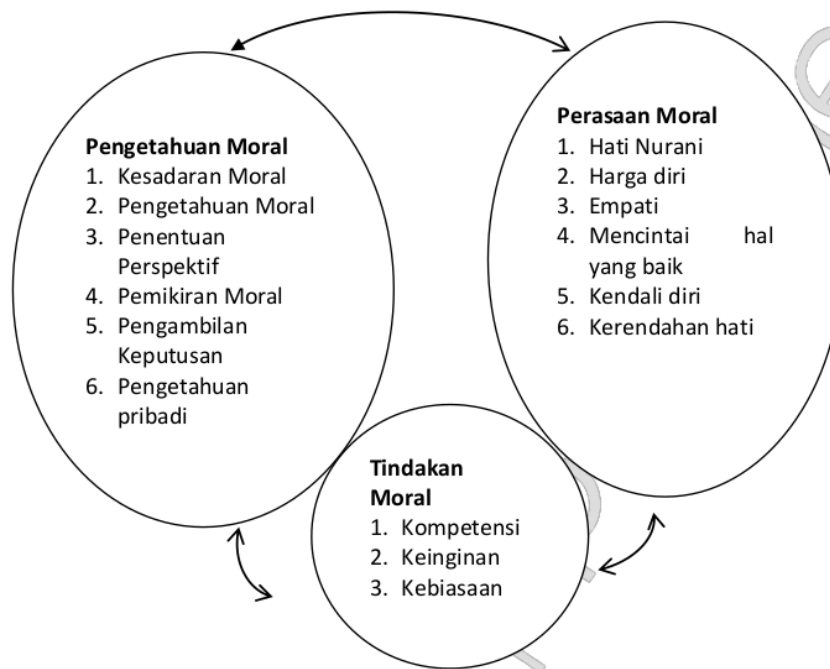
Pengembangan karakter bukan saja menjadi kebutuhan bangsa Indonesia yang secara faktual masih berusia muda, negara seperti Amerika Serikat pun yang telah memiliki pengalaman hidup bernegara bangsa (*nation state*) ratusan lamanya tidak luput dari upaya ini. Kebutuhan akan pendidikan karakter dirasakan Amerika Serikat pada saat ini memasuki abad ke-21 dan merasakan terjadinya krisis moral nilai-nilai yang mencemaskan, karena beberapa alasan mendasar sebagai berikut (Lickona, 1991: 74):

- a. Adanya kebutuhan nyata dan mendesak (*there is a clear and urgent need*)

- b. Proses tranmisi nilai sebagai proses peradaban (*transmitting values is adn always has been the work of civilisation*)
- c. Peranan satuan pendidikan sebagai moral yang vital (*the school's role as moral educator becomes more vital*).
- d. Tetap adanya kode etik dalam masyarakat yang seras konflik nilai (*there is common ethical ground even in aour values conflited society*)
- e. Kebutuhan demokrasi akan pendidikan moral (*democracies have a special need for moral education*)
- f. Kenyataan yang sesungguhnya bahwa tidak ada pendidikan yang bebas nilai (*there is no such thing as value free eduaction*)
- g. Persoalan moral sebagai salah satu persoalam dalam kehidupan (*moral questions are among the great question facing bith the individual and human race*)
- h. Adanya landasan yang kuat dan dukungan luas terhadap pendidikan moral di satuan pendidikan (*there is a broad based, growing support for values education in the schools*).

Berdasarkan pada pemahaman klasik ini, peneliti bermaksud untuk memberikan suatu cara berfikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai; karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Kita perproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter yang terasa demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan; pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baikm dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlakukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya membentuk kedewasaan moral. Ketika kita berfikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak kita, sudah jelas bahwa kita menginginkan anak-anak kita untuk mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini itu benar meskipun berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar. Berikut ini digambarkan hubungan nilai moral dengan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (2012: 43) sebagai berikut:

### Komponen Karakter yang Baik



Gambar 1. Hubungan nilai moral dalam pendidikan karakter

Anak panah yang menghubungkan masing-masing domain karakter dan kedua domain karakter lainnya dimaksudkan untuk menekankan sifat saling berhubungan masing-masing domain tersebut. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah namun saling melakukan penetrasi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam cara apa pun.

Penilaian moral dapat meningkatkan perasaan moral, namun emosi moral dapat mempengaruhi pemikiran. Dalam bukunya yang memberi pencerahan, *In Good Conscience: Reason and Emotion in Moral Decision Making*, Psikolog Mercy College Sidney Callahan menunjukkan bahwa banyak dari pemikiran moral kreatif kita muncul dari pengalaman yang sarat emosi. Revolusi moral yang penting telah diawali dengan empati yang dirasakan bagi kelompok yang sebelumnya tidak dianggap (budak, wanita, pekerja, anak-anak, orang-orang berkebutuhan khusus, dan lain-lain).

Penilaian moral dan perasaan moral sudah jelas cukup mempengaruhi perilaku moral kita, utamanya ketika kita bekerja sama, namun, disini juga, pengaruh tersebut bersifat resiprokal; bagaimana kita berperilaku juga mempengaruhi bagaimana kita berfikir dan merasa (misalnya ketika kita mengampuni dan bertingkah laku baik terhadap seseorang yang kita marahi, kita biasanya mendapati bahwa pemikiran dan perasaan kita yang berhubungan dengan orang tersebut menjadi lebih positif).

Selanjutnya domain karakter dan komponen penyusunannya tampak dalam kehidupan moral yang dijalani, komponen karakter yang bervariasi ini tipikalnya bekerjasama secara kompleks dan bersamaan yang bahkan mungkin tidak kita sadari.

Aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan. Sangat sering di dalam membuat penilaian moral. Kita tidak dapat memutuskan apa yang benar sampai kita tahu apa yang benar. Apabila kita tidak memiliki gagasan yang paling jelas mengenai apa yang terjadi di tingkat internasional. Maka kita tidak mampu untuk membuat penilaian moral yang kokoh tentang kebijakan luar negeri kita. Apabila kita tidak sadar bahwa terdapat kemiskinan di tenggah-tenggah masyarakat kita atau terdapat penyiksaan di sekian banyak negara atau terdapat kelaparan di sebagian besar belahan dunia maka itu kita tidak mampu mendukung kebijakan atau kelompok sosial yang membantu mengurangi permasalahan semacam itu.

Warga negara yang bertanggung jawab mengharuskan usaha ini untuk diberitahukan pendidikan nilai dapat mengajarkan hal tersebut dengan melibatkan para siswa dalam bekerja keras untuk mencoba menentukan fakta yang bersangkutan sebelum mengambil suatu penilaian moral.

Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai hal yang nicaya. John Dewey, Misalnya, pada tahun 1916, pernah berkata. "Sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah.

Kemudian, pada tahun 1918 di Amerika Serikat (AS), Komisi pembaruan Pendidikan Menengah yang ditunjuk oleh perhimpunan Pendidikan Nasional melontarkan sebuah pernyataan bersejarah mengenai tujuan-tujuan pendidikan umum. Lontaran itu dalam sejarah kemudian dikenal sebagai "Tujuh Prinsip Utama Pendidikan" antara lain :

1. Kesehatan

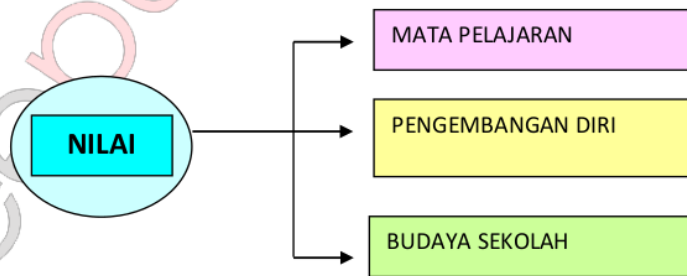


2. Penguasaan proses-proses fundamental
3. Menjadi Anggota keluarga yang berguna
4. Pekerjaan
5. Kewarganegaraan
6. Penggunaan waktu luang secara bermanfaat
7. Watak Susila

Thomas Lickona (2012: 48)

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan karakter bangsa ada empat, yaitu berkelanjutan; melalui semua mata pelajaran atau kuliah, pengembangan diri, dan budaya kampus; nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan; dan proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Sedangkan menurut Hidayatullah (2010:36), strategi dalam pendidikan karakter ada lima, yaitu: “keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, dan integrasi dan internalisasi”.

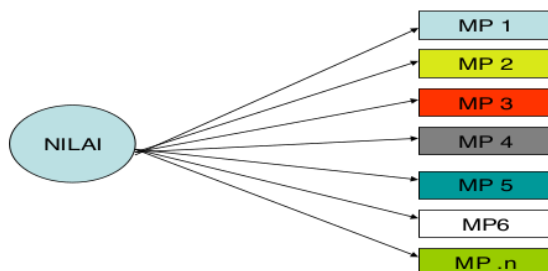
1. **Berkelanjutan**; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun.
2. **Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah**; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.



Gambar 2. Pengembangan Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa



Pengembangan nilai budaya dan karakter bangsa melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam Standar Isi (SI), digambarkan sebagai berikut ini.



Gambar 3. Pengembangan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa melalui Setiap Mata Pelajaran

Program pengembangan diri dapat dilakukan dengan empat program, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Pengintegrasian dalam mata pelajaran dapat dilakukan dengan cara memasukan pendidikan karakter dalam enam komponen, yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, silabus, perencanaan kegiatan pembelajaran, sumber dan media pembelajaran. Disamping enam komponen tersebut, pengintegrasian dalam mata pelajaran dapat dilakukan dengan cara memasukan pendidikan karakter dalam komponen evaluasi dan tugas atau tindak lanjut.

3. **Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan;** mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan.

Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang selalu harus

diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Konsekuensi dari prinsip ini, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka. Mereka tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai itu.

- 4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan;** prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Diawali dengan perkenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka guru menuntun peserta didik agar secara aktif. Hal ini dilakukan tanpa guru mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif, tapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

Integratif Etika Pendidikan, *The Integratif Etika Pendidikan* (IEE) model memadukan beberapa temuan kunci dari ilmu pengetahuan empiris untuk menyediakan langkah-demi-langkah kerangka kerja untuk mengolah karakter moral. Langkah-langkah yang dapat diambil satu per satu atau semua sekaligus. Dalam konteks yang jenuh dengan harapan tinggi untuk perilaku dan prestasi.

Menurut Narvaez dan Lapsley (2010:114) Strategi dalam menerapkan pendidikan karakter dalam kelas dan sekolah mencakup lima langkah: "Kelima langkah tersebut adalah 1) menciptakan iklim yang mendukung terciptanya perilaku moral dan prestasi tinggi, 2) membina keterampilan etis, 3) gunakan pendekatan magang untuk melatih siswa dalam mempraktekkan nilai, 4)

pemeliharaan swa-regulasi keterampilan, dan 5) struktur dukungan dalam membangun karakter dengan masyarakat”.

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan adalah religius. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi jujur; tanggung jawab; bergaya hidup sehat; disiplin; kerja keras; percaya diri; berjiwa wirausaha; berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; mandiri; ingin tahu; dan cinta ilmu. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama meliputi sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain; patuh pada aturan-aturan sosial; menghargai karya dan prestasi orang lain; santun; demokratis. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan adalah peduli sosial dan lingkungan. Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan meliputi nasionalis dan menghargai keberagaman.

Nilai-nilai yang akan dikembangkan adalah mandiri, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, kreatif, dan rasa ingin tahu.

1. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Seseorang dikatakan mandiri jika:
  - a. Dalam keadaan dapat berdiri sendiri,
  - b. Tidak bergantung pada orang lain
2. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME. Seseorang dikatakan bertanggung jawab jika:
  - a. Melakukan tugas sepenuh hati
  - b. Melaporkan apa yang menjadi tugasnya
  - c. Segala yang menjadi tanggungjawabnya dapat dijalankan
  - d. Memahami dan melakukan apa yang sepatutnya dilakukan
  - e. Kemampuan untuk mengambil keputusan yang rasional dan bermoral
  - f. Kemampuan untuk dipercayai
3. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Seseorang dikatakan bekerja keras jika:
  - a. Berusaha untuk mencapai tujuan

- b. Berusaha secara sungguh-sungguh
  - c. Mengerjakan tugas sebaik-baiknya
  - d. Tidak mudah putus asa
  - e. Tekun dan semangat
  - f. Segera bangkit dari kegagalan
  - g. Jiwa kuat, tidak kenal menyerah, teguh pendirian, dan tidak mudah goyah.
4. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Seseorang dikatakan disiplin jika:
- a. Tepat waktu, tidak terlambat
  - b. Taat pada peraturan yang berlaku
  - c. Menjalankan tugas sesuai jadwal yang ditentukan
  - d. Ketaatan atau kepatuhan pada peraturan, tata tertib, dsb yang telah ditetapkan
5. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Seseorang dikatakan kreatif jika:
- a. Memiliki inovasi
  - b. Memiliki berbagai gagasan untuk menemukan dan menyelesaikan sesuatu
  - c. Suka dengan hal-hal yang baru
  - d. Mendekati sebuah kebutuhan, tugas, atau ide dari suatu perspektif yang baru
  - e. Kualitas pemikiran yang orisinal
  - f. Menghasilkan, menyebabkan ada
  - g. Imajinasi, kemampuan untuk membayangkan
6. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Seseorang dikatakan mempunyai perasaan ingin tahu jika:
- a. Selalu mencari atau memperoleh informasi atau pengetahuan
  - b. Mendalami atau mengkaji pengetahuan yang diperolehnya
  - c. Memperluas pengetahuan yang telah diperolehnya.

Semua nilai tersebut, dapat diterapkan dalam semua aspek, dari lingkungan satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Ketiga ruang lingkup tersebut digambarkan sebagai berikut :



Tabel 1. Satuan Pendidikan dalam Pendidikan Karakter

SATUAN PENDIDIKAN		
NILAI-NILAI LUHUR	INTERVENSI	HABITUASI
a. Jujur, bertanggung jawab	Tujuan : Terbentuknya karakter peserta didik melalui kegiatan sekolah	Tujuan : Terbiasanya perilaku yang berkarakter di sekolah
b. Cerdas c. Sehat dan bersih d. Peduli dan Kreatif	Strategi : Sekolah terhadap siswa a. Intra dan kokurikuler secara terintegrasi pada semua mata pelajaran b. Ekstrakurikuler melalui berbagai kegiatan antara lain : KIR, pramuka, kesenian, olahraga, dokter keil, PMR c. Budaya sekolah dengan menciptakan suasana sekolah yang mencerminkan karakter d. Pemerintah terhadap sekolah e. Kebijakan f. Pedoman g. Penguatan h. Penguatan i. Pelatihan	Strategi : 1. Keteladanan KS, Pendidik, tenaga kependidikan 2. Budaya Sekolah yang bersih, sehat, tertib, disiplin, dan indah 3. Menggalakan kembali berbagai tradisi yang membangun karakter seperti : hari krida, upacara, piket kelas, ibadah bersama, doa (perenungan), hormat guru, hormat bendera, program 5 S, cerita kepahlawanan.

Sumber : Grand Desain Pendidikan Karakter 2010.

Tabel 2. Keluarga dalam Pendidikan Karakter

KELUARGA		
NILAI-NILAI LUHUR	INTERVENSI	HABITUASI
Jujur, bertanggung jawab Cerdas	Tujuan : Seluruh anggota keluarga memiliki persepsi, sikap, dan pola tindak yang sama dalam pengembangan karakter	Tujuan : Terbiasanya perilaku yang berkarakter dalam kehidupan sehari-hari

NILAI-NILAI LUHUR	INTERVENSI	HABITUASI
Sehat dan Bersih	<i>Strategi:</i> Orang Tua kepada anak: 1. Penegakan tata tertib dan etika/budi pekerti dalam keluarga 2. Penguatan perilaku berkarakter 3. Pembelajaran kepada anak Sekolah kepada Keluarga : 1. Pertemuan orang tua 2. Kunjungan ke rumah 3. Buku penghubung 4. Pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah Pemerintah terhadap keluarga : 1. Fasilitasi pemerintah untuk keluarga	<i>Strategi:</i> 1. Keteladanan orang tua 2. Penguatan oleh keluarga 3. Komunikasi antar anggota keluarga

Sumber : Grand Desain Pendidikan Karakter 2010

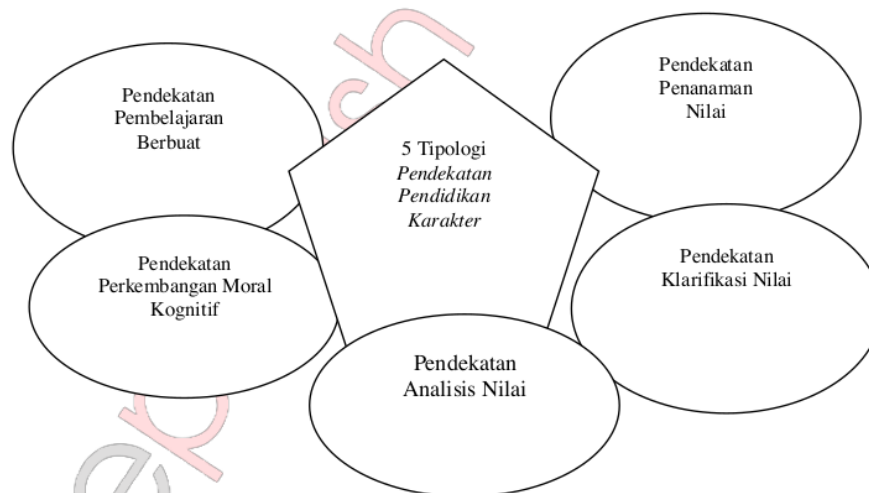
Tabel 3. Masyarakat dalam pendidikan karakter

MASYARAKAT		
NILAI-NILAI LUHUR	INTERVENSI	HABITUASI
a. Jujur, bertanggung jawab b. Cerdas  c. Sehat dan Bersih	Tujuan : Terbangunya kerangka sistematis perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pendidikan karakter nasional  <i>Strategi:</i> <i>Pemerintah :</i> 1. Pengembangan grand design pendidikan karakter 2. Pencanaan nasional pendidikan karakter 3. Pengembangan perangkat pendukung pendidikan karakter, al: iklan layanan masyarakat, sajian	Tujuan : 1. Terciptanya suasana yang kondusif dalam masyarakat yang mencerminkan koherensi pembangunan karakter secara nasional. 2. Tumbuhnya keteladanan dalam masyarakat

NILAI-NILAI LUHUR	INTERVENSI	HABITUASI
d. Peduli dan Kreatif	multimedia (poster, siaran tv, siaran radio) <i>Dalam pemerintah :</i> 1. Pengembangan peranan komite sekolah dalam pembangunan karakter melalui MBS 2. Perintisan berbagai kegiatan kemasyarakatan, pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan peserta didik 3. Pelibatan semua komponen bangsa dalam pendidikan karakter, al : media massa	<i>Strategi:</i> 1. Keteladanan dan penguatan dalam kehidupan masyarakat

Sumber : Grand Desain Pendidikan Karakter 2010.

Selanjutnya menurut Thomas Lickona (2012: 48) Tripologi pendekatan pendidikan karakter dapat dikembangkan sebagai berikut:



Gambar 4. Lima Tripologi Pendekatan Pendidikan Karakter

# BAB V

## MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT CITIZEN*(PC) UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER

### A. Komponen Model *Project Citizen*

Rumpun model menurut Joyce, Weil & Calhoun (2011:31) menyatakan bahwa: ada empat rumpun model, yaitu rumpun model pemrosesan informasi (*The Information Processing Models*), model personal (*Personal Models*), model interaksi sosial (*Social Models*) dan rumpun model sistem perilaku (*Behavioral Systems*).

1. Rumpun Model Pengolahan Informasi (*The Information Processing Models*). Model-model pembelajaran yang termasuk dalam rumpun ini bertolak dari prinsip-prinsip pengolahan informasi oleh manusia dengan memperkuat dorongan-dorongan internal (datang dari dalam diri) untuk memahami dunia dengan cara menggali dan mengorganisasikan data, merasakan adanya masalah dan mengupayakan jalan keluarnya serta mengembangkan bahasa untuk mengungkapkannya. Kelompok model ini menekankan pada peserta didik agar memilih kemampuan untuk memproses informasi sehingga peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah yang memiliki kemampuan dalam memproses informasi. Dalam rumpun model pembelajaran ini terdapat 7 model pembelajaran, yaitu : a) Pencapaian Konsep (*Concept Attainment*), b). Berpikir induktif (*Inductive Thinking*), c). Latihan Penelitian (*Inquiry Training*), d). Pemandu Awal (*Advance Organizer*), e) Memorisasi (*Memorization*), f) Pengembangan Intelek (*Developing Intellect*), dan g) Penelitian Ilmiah (*Scientific Inquiry*).
2. Rumpun Model Personal (*Personal Models*) Rumpun model personal bertolak dari pandangan kedirian atau "*selfhood*" dari individu. Proses pendidikan sengaja diusahakan yang memungkinkan seseorang dapat memahami diri sendiri dengan baik, sanggup memikul tanggung jawab untuk pendidikan dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Penggunaan model-model pembelajaran dalam rumpun personal ini lebih memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif sehingga manusia menjadi



semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya. Dalam rumpun model personal ini terdapat 4 model pembelajaran, yaitu :a). Pengajaran Tanpa Arahan (*Non Directive Teaching*), b). Model Sinektik (*Synectics Model*), c). Latihan Kesadaran (*Awareness Training*), dan d). Pertemuan Kelas (*Classroom Meeting*).

3. Rumpun Model Interaksi Sosial (*Social Models*) Penggunaan rumpun model interaksi sosial ini menitik beratkan pada pengembangan kemampuan kerjasama dari para siswa. Model pembelajaran rumpun interaksi sosial didasarkan pada dua asumsi pokok, yaitu (a) masalah-masalah sosial diidentifikasi dan dipecahkan atas dasar dan melalui kesepakatan-kesepakatan yang diperoleh di dalam dan dengan menggunakan proses-proses sosial, dan (b) proses sosial yang demokratis perlu dikembangkan untuk melakukan perbaikan masyarakat dalam arti seluas-luasnya secara *build-in* dan terus menerus. Dalam rumpun model interaksi sosial ini terdapat 5 model pembelajaran, yaitu :a). Investigasi Kelompok (*Group Investigation*), b). Bermain Peran (*Role Playing*), c). Penelitian Yurisprudensial (*Jurisprudential UInquiry*), d) Latihan Laboratoris (*Laboratory Training*), dan e). Penelitian Ilmu Sosial
4. Rumpun Model Sistem Perilaku (*Behavioral Systems*) Rumpun model sistem perilaku mementingkan penciptaan sistem lingkungan belajar yang memungkinkan penciptaan sistem lingkungan belajar yang memungkinkan manipulasi penguatan tingkah laku (*reinforcement*) secara efektif sehingga terbentuk pola tingkah laku yang dikehendaki. Model ini memusatkan perhatian pada perilaku yang terobservasi dan metode dan tugas yang diberikan dalam rangka mengkomunikasikan keberhasilan. Dalam rumpun model sistem perilaku ini terdapat 5 model pembelajaran, yaitu :a). Belajar Tuntas (*Mastery Learning*), b). Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*), c). Belajar Kontrol Diri (*Learning Self Control*), d). Latihan Pengembangan Keterampilan dan Konsep (*Training for Skill and Concept Development*), dan e). Latihan Assertif (*Assertive Training*).

Keempat rumpun model pembelajaran yang telah dikemukakan di atas, memiliki unsur-unsur sebagai berikut: 1) Sintaks (*Syntax*) yaitu urutan langkah pengajaran yang menunjuk pada fase-fase /tahap-tahap yang harus dilakukan oleh guru bila ia menggunakan model pembelajaran tertentu. Misalnya model deduktif akan menggunakan sintak yang berbeda dengan model induktif; 2). Prinsip Reaksi (*Principles of Reaction*) berkaitan dengan pola kegiatan yang

menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para siswa, termasuk bagaimana seharusnya guru memberikan respon terhadap siswa. Prinsip ini memberi petunjuk bagaimana seharusnya guru menggunakan aturan permainan yang berlaku pada setiap model; 3) Sistem Sosial (*The Social System*) adalah pola hubungan guru dengan siswa pada saat terjadinya proses pembelajaran (situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam penggunaan model pembelajaran tertentu); 4). Sistem Pendukung (*Support System*) yaitu segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran secara optimal; serta 5). Dampak Instruksional (*Instructional Effect*) dan Dampak Pengiring (*Nurturant Effects*). Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai atau yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran, sementara dampak pengiring adalah hasil belajar iringan yang dicapai sebagai akibat dari penggunaan model pembelajaran tertentu.

Dalam panduan ini, fokus pada rumpun model sistem perilaku (*Behavioral Systems*). Melalui rumpun model sistem perilaku (*Behavioral Systems*) tersebut didukung oleh unsur- unsur komponen model yang terdiri dari langkah proses belajar mengajar, model pembelajaran, prinsip pembelajaran, sistem penunjang, dampak instruksional (*Instructional Effect*), dan dampak pengiring (*Nurturant Effects*).

Seperti yang diungkap oleh Vontz, Metcalf dan Patrick, bahwa project citizen dapat untuk merubah partisipasi siswa pada pengetahuan siswa, kecakapan kewarganegaraan, dan watak kewarganegaraan (*civic knowledge, civic skills, dan civic dispositions*). Project Citizen ini berpengaruh secara positif dan signifikan khususnya dalam mengembangkan ide-ide atau pengetahuan siswa, kemudian program ini dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam kecakapan kewarganegaraan, dan tentunya bagaimanapun pengaruh Project Citizen terhadap watak kewarganegaraan siswa sedikit banyak konsisten. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada model pembelajaran project citizen yang mengintegrasikan nilai karakter sebagai upaya penguatan nilai moral dalam pilar pendidikan karakter dengan keterbaharuan bernama model pembelajaran *Project Citizen*.

Pendidikan di Indonesia tengah menghadapi masalah terkait dengan tantangan globalisasi yang semakin mewabah dalam segala aspek kehidupan, tantangan tersebut bukan saja menjadi penyebab runtuhnya nilai – nilai luhur

bangsa, melainkan pula akan menghambat regenerasi yang berkarakter dan bermoral dalam mengabdikan kepada bangsa.

Di kalangan peserta didik, pendidikan moral menjadi terabaikan, karena kurangnya tenaga pendidik dan keluarga dalam menanamkan nilai – nilai moral dalam perilaku sehari-hari, dan hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan karakter yang telah diterapkan di sekolah. Terkait dengan penerapan pendidikan karakter di sekolah, agaknya masih jauh keberhasilan dan harapan setiap orang tua menghendaki anak mereka tetap melandasi perilaku dan tindakannya sesuai dengan nilai moral yang berlaku dan tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Sebagai bagian dari paradigma pendidikan, pelaksanaan pendidikan karakter harus menjadi suatu sistem penanaman nilai – nilai karakter warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai – nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen terkait harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah. Di samping itu pendidikan karakter juga dimaknai sebagai suatu perilaku yang harus dilakukan warga sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan penting dalam proses pendidikan, yang mampu menggali seluruh potensi individu secara cerdas dan efektif demi terbentuknya masyarakat yang sejahtera lahir dan batin. Untuk itu, diperlukan pembaharuan/reformasi konsep dan paradigma pembelajaran PKn dari yang hanya menekankan pada aspek kognitif menjadi penekanan pada pengembangan warga negara yang cerdas, demokratis, dan religious serta memiliki karakteristik yang multi dimensional. Pembaharuan itu diharapkan dapat menjadikan peserta didik sebagai *young citizen* atau warga negara yang cerdas, kreatif, partisipatif, prospektif, dan bertanggung jawab agar mampu memberikan masukan terhadap kebijakan publik dilingkungannya. Dari pemaparan tersebut, dapat kita ketahui bahwa selama ini proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan dengan aspek afektif. Seharusnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi 3 (tiga) aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk itu diperlukan pembenahan terhadap internalisasi nilai, dan karakter seseorang.



Terkait dengan kebijakan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan pada Kurikulum 2013, pemunculan kembali nomenklatur ini merupakan reaksi terhadap kondisi kebangsaan yang makin tidak menentu sehubungan dengan perilaku kehidupan berbangsa dan bernegara yang terasa jauh dari nilai-nilai Pancasila. Maka dari itu dalam proses pembelajaran harus dirancang suatu model pembelajaran dimana siswa harus mampu mengembangkan seluruh potensinya agar menjadi warganegara yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, demokratis dan bertanggung jawab, sehingga perlu dikembangkan suatu proses pembelajaran yang humanistik dimana suasana belajar mengajar bersifat kekeluargaan, hangat dan terbuka.

Permasalahan penerapan Pembelajaran PKn dan Pendidikan karakter disekolah memang menimbulkan inkonsistensi dan disorientasi antara sekolah dan guru. Permasalahan tersebut muncul ketika guru kehilangan orientasi dan konsistensi dalam memberikan pengajaran secara tulus dan penuh tanggung jawab. Namun seringkali, guru menuntut kesejahteraan dari beban pekerjaan yang cukup berat sehingga hanya mau mengajar, tapi tidak terpenggil untuk mendidik dalam konteks pengabdian atas Negara. Tidak heran, apabila disorientasi sekolah dan guru berakibat pada hilangnya otoritas, autentitas, dan integritas yang dapat dipertanggungjawabkan dalam mendidik karakter dan moral bangsa tanpa merasa ada beban dan ketidaknyamanan.

#### **B. Alur Pikir Model *Project Citizen***

Dalam proses pembelajaran guru harus mampu menerapkan pembelajaran yang lebih inovatif, salah satunya adalah model pembelajaran *Project citizen*, yaitu sebuah model pembelajaran berbasis potofolio, Melalui model ini para siswa bukan hanya diajak untuk memahami konsep dan prinsip keilmuan, tetapi juga mengembangkan kemampuannya untuk bekerja secara kooperatif melalui kegiatan belajar praktik-empirik. dengan demikian pembelajaran akan semakin menantang, mengaktifkan dan lebih bermakna.

Secara pedagogis model pembelajaran *Project Citizen* dirancang untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik, langkah-langkah dan metode yang digunakan di dalam proses politik. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan komitmen peserta didik terhadap kewarganegaraan dan pemerintahan dengan cara memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan agar dapat berpartisipasi secara efektif dan bermakna, memberikan pengalaman praktis yang dirancang untuk



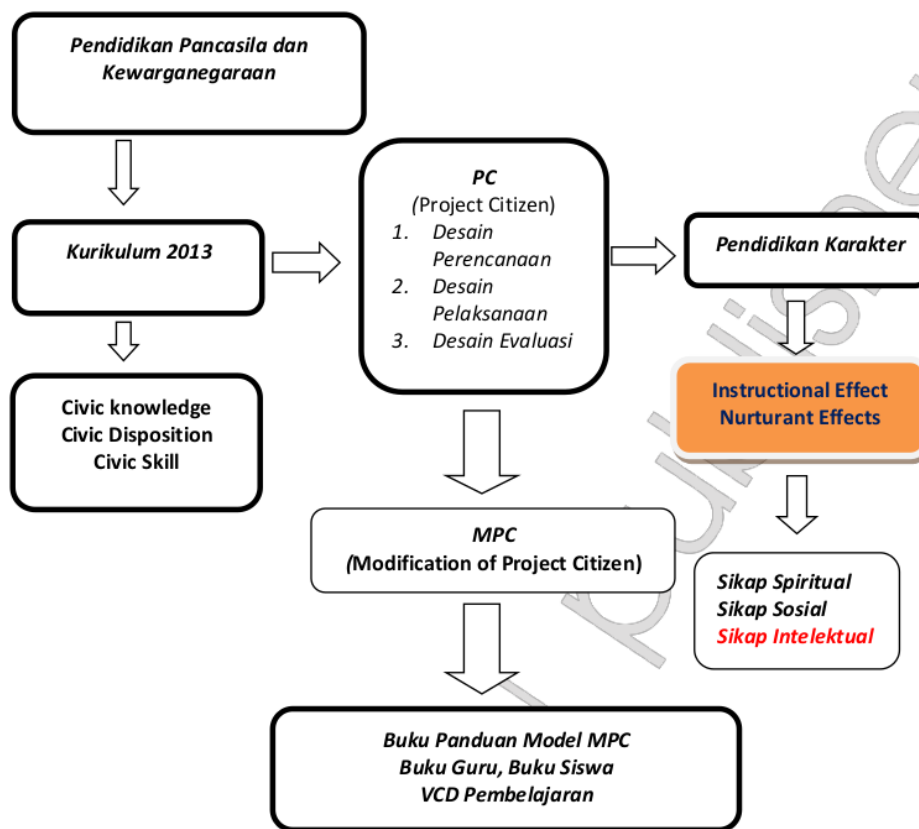
mengembangkan kompetensi kewarganegaraan yang demokratis, mengembangkan pemahaman tentang pentingnya partisipasi warga Negara secara demokratis. Misi model ini adalah mendidik peserta didik agar mampu untuk menganalisis berbagai dimensi kebijakan publik, dan kemudian dengan kapasitasnya sebagai "*young citizen*" atau warga negara muda yang cerdas, kreatif, partisipatif, prospektif dan bertanggung jawab, agar member masukan terhadap kebijakan di lingkungannya. Seluruh keterampilan tersebut merupakan bagian dari pencapaian tujuan pembelajaran dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran wajib dalam kurikulum 2013.

Model pembelajaran *Project Citizen* dapat menjadi bagian dari pengembangan pendidikan karakter di sekolah, maka peneliti mengembangkan model pembelajaran *Project Citizen* dengan harapan model tersebut dapat dikembangkan sejalan dengan pencapaian tujuan pembelajaran PKn secara menyeluruh dan sekaligus dapat menjadi alternative bagi para guru untuk mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang berfokus pada siswa.

*Project Citizen*, dapat membantu peserta didik untuk lebih meningkatkan karakteristik berpikir kritis, yang memiliki tanggungjawab secara moral, dan diarahkan akan dikembangkan berpikir kritis yang mampu menyikapi persoalan permasalahan bangsa dan negara dengan *civic knowledge, civic value, civic responsibility, civic disposition* yang dimiliki peserta didik sebagai seorang warga negara yang sejalan dengan kurikulum 2013 dengan menghasilkan produk pengembangan berupa perangkat pembelajaran, dan buku panduan model pembelajaran PC yang dilengkapi dengan buku guru dan buku siswa.

Penerapan model *Project Citizen*, yang dikaitkan dengan pendidikan karakter dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui berbagai program kebijakan pemerintah, sekaligus memberikan kontribusi terhadap evaluasi program, yang disertai dengan meningkatnya partisipasi peserta didik untuk menjadi warga negara yang terampil, kritis, dan bertanggungjawab.

Berdasarkan penjelasan uraian di atas, maka dapat dijelaskan dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 5. Alur Pikir Model pembelajaran PC

### C. Kemasan *Project Citizen* untuk Pendidikan Karakter

Perubahan nomenklatur Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dikenalkan dalam Kurikulum 2006 (Permendikbud No. 22 Tahun 2006) menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Kurikulum 2013 Materi kurikulum mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan disajikan dalam Standar Isi (SI) yang meliputi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Ada persoalan penting lainnya antara SI dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Mata Pelajaran yang perlu disampaikan di sini. Rumusan-rumusan SI Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ada yang tidak tercakup dalam SKL Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sehingga dibutuhkan orientasi model yang lebih kompleks dan menyeluruh mengenai berbagai teori dan hasil penelitian yang membawa perubahan paradigma baru dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan itu sendiri. Pengembangan SI Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan menjadikan Pancasila sebagai pancaran nilai yang aktual dan fungsional, tidak semata-mata menjadi rumusan normatif, dalam berbagai topik, meskipun ada satu topik khusus tentang Pancasila itu sendiri.

Komponen model yang akan dikembangkan harus selaras dengan kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Kurikulum 2013 yang menempatkan tanggung jawab pembentukan karakter tidak hanya pada Mapel Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, di mana Kompetensi Inti yang meliputi Kompetensi Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan dan Keterampilan secara vertikal dan horisontal menjadi tanggung jawab semua mata pelajaran.

Aspek penting dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kurikulum 2013 ialah pentingnya penggunaan pendekatan ilmiah (*saintifik*) dalam segenap pembelajaran. Ini meyakinkan peneliti bahwa semangat keilmuan kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Kurikulum 2006 dilestarikan dalam Kurikulum 2013, dimana basis keilmuan yang menjadi kajian pokok Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan haruslah jelas dan tegas batas-batas disiplinnya.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, mengikuti Gerhard Himmelfarb, (2013:3-8), bahwa:

Mengubah paradigma Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang semula berfokus kepada program pengajaran dan transfer pengetahuan kewarganegaraan menjadi pendekatan yang menekankan sikap-sikap personal-individual, moral dan perilaku sosial sebagaimana disposisi dan nilai-nilai bersama dari warga negara dalam kehidupan bersama yang menghargai hak-hak asasi manusia dan demokrasi di dunia yang penuh konflik.

Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah melalui konsepsi 5 M, memungkinkan perubahan paradigma pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dari pembelajaran pasif dan konfirmatif kepada pembelajaran aktif, kooperatif, dan kritis. Pembentukan karakter warga negara tidak cukup menjadi baik yang ditandai oleh sikap loyal dan kepatuhan terhadap kekuasaan negara. Komponen model akan menjadi jelas dari mulai persiapan perangkatan pembelajaran, yaitu pada langkah proses belajar mengajar, model pembelajaran, prinsip pembelajaran, sistem penunjang, dampak instruksional, dan dampak pengiring. Kemudian komponen model tersebut diberikan analisis berdasarkan tahapan: orientasi, hipotesis, definisi, eksplorasi, pembuktian dan generalisasi.

Selanjutnya komponen model tersebut dianalisis kembali mulai dari desain perencanaan, desain pelaksanaan, dan desain evaluasi, yang diarahkan pada

tujuan dan kompetensi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yaitu pada aspek *civic knowledge*, *civic disposition*, dan *civic skill*.

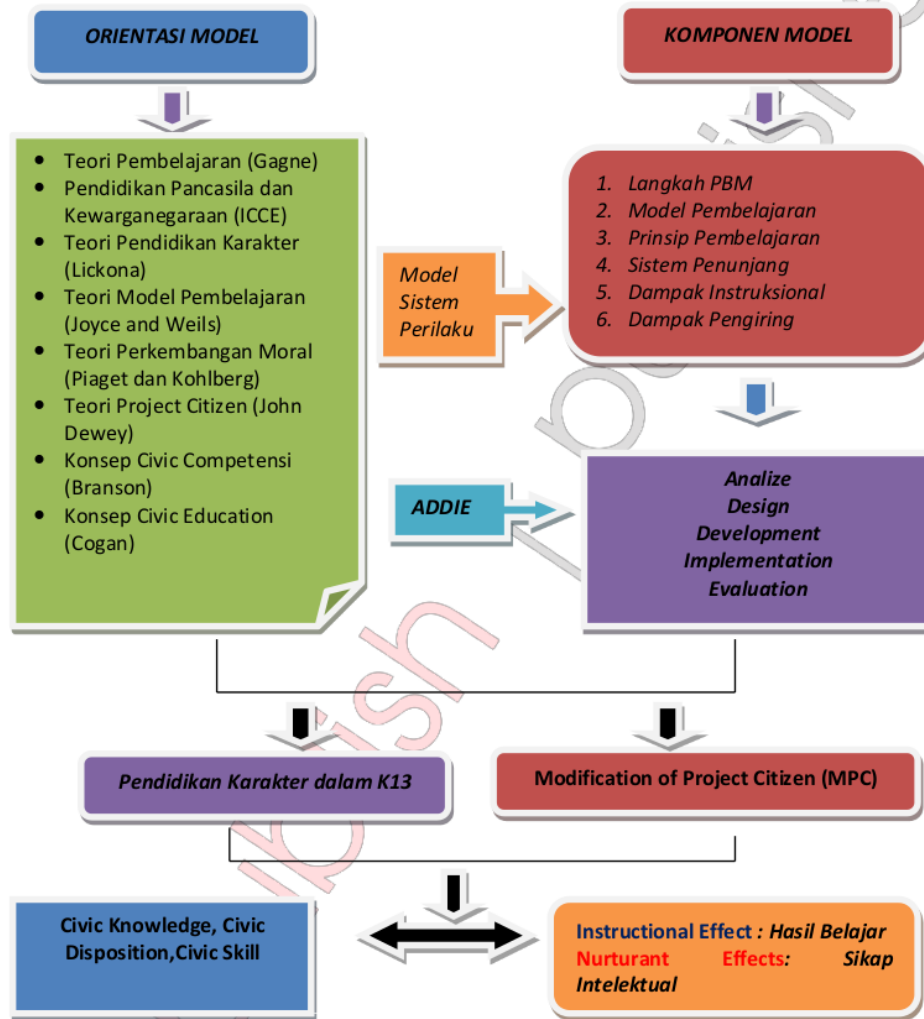
Pembentukan karakter tidak hanya pada Mapel Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, di mana Kompetensi Inti yang meliputi Kompetensi Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan dan Keterampilan secara vertikal dan horisontal selaras dengan tujuan serta kajian pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Sikap Spiritual, Sikap Sosial, diperkuat dengan sikap intelektual, dengan penjelasan sebagai berikut:

- KI- : 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI- : 2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI- : 3 Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan, berbagai informasi berfikir abstrak, menalar, serta bertindak secara efisien dan efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya.**
- KI- : 4 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingintanya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI- : 5 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang di pelajarnya disekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik sekolah menengah atas/madrasah aliyah pada setiap tingkat kelas. Sikap spiritual, sikap sosial, dan sikap intelektual mengarahkan pada pengetahuan dan keterampilan sehingga



dampak pengiring dan dampak instruksional tampak sebagai perwujudan dari pencapaian kompetensi kewarganegaraan dan implementasi pendidikan karakter. Berikut ini, adalah kemas model hipotetik, sebagai berikut:



Gambar 6. Model Hipotetik

# BAB VI

## PENGEMBANGAN MODEL *PROJECT CITIZEN*(PC)

### A. Desain Pengembangan Model *Project Citizen*

Pengembangan model dapat diartikan sebagai upaya memperluas untuk membawa suatu keadaan atau situasi secara berjenjang kepada situasi yang lebih sempurna atau lebih lengkap maupun keadaan yang lebih baik. Desain pengembangan diselaraskan dengan model ADDIE, model desain pembelajaran ini dilakukan untuk menghasilkan suatu sistem pembelajaran yang cakupannya luas, seperti desain sistem pembelajaran.

Kajian Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum 2013 menempatkan tanggung jawab pembentukan karakter tidak hanya pada Mapel Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, di mana Kompetensi Inti yang meliputi Kompetensi Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan dan Keterampilan secara vertikal dan horisontal menjadi tanggung jawab semua mata pelajaran.

Berikut ini adalah muatan materi yang ada pada kompetensi pendidikan kewarganegaraan, dijelaskan pada tabel dibawah ini:

2. Muatan Pendidikan Kewarganegaraan pada SD/MI/SDLB/PAKET A, SMP/MTs/SMPLB/PAKET B, SMA/MA/SMALB/PAKET C, dan SMK/MAK/PAKET C KEJURUAN

Tingkat Kompetensi	Tingkat Kelas	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
<b>1</b>	<b>I-II</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Menunjukkan sikap sebagai mahluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks keberagaman kehidupan di lingkungan rumah dan sekolah sebagai perwujudan moral Pancasila</li> <li>-Mengenal karakteristik individu, tata tertib, kesatuan, dan simbol-simbol Pancasila di rumah dan sekolah</li> <li>-Melaksanakan tata tertib dalam konteks beragam teman di keluarga dan sekolah sesuai Pancasila</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Kandungan moral Pancasila dalam Lambang Negara</li> <li>-Bentuk dan tujuan norma/kaidah dalam masyarakat</li> <li>-Semangat kebersamaan dalam keberagaman</li> <li>-Persatuan dan kesatuan bangsa</li> </ul>
<b>2</b>	<b>III-IV</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Menerima karunia Tuhan Yang Maha Esa atas karakteristik individu, hak dan kewajiban, persatuan dalam keberagaman</li> <li>-Memahami makna simbol-simbol Pancasila di rumah, sekolah dan masyarakat</li> <li>-Menunjukkan sikap baik sebagai sesama mahluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, hak dan kewajibannya, dan ke-bhinnekatunggalika-an sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila</li> <li>-Melaksanakan kerjasama dengan teman dalam kebersamaan dan keberagaman di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Makna simbol-simbol Pancasila dan lambang negara Indonesia</li> <li>-Hak, kewajiban, dan tanggung jawab warganegara</li> <li>-Makna keberagaman personal, sosial, dan kultural</li> <li>-Persatuan dan kesatuan</li> <li>-Moralitas sosial dan politik warga negara/pejabat negara, dan tokoh masyarakat</li> </ul>
<b>3</b>	<b>V-VI</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Menjelaskan nilai dan moral Pancasila, makna hak, kewajiban dan tanggung jawab, manfaat Bhinneka Tunggal Ika, nilai-nilai persatuan dan kesatuan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat</li> <li>-Menunjukkan sikap kebersamaan dalam keberagaman sebagai mahluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa; patuh terhadap tata tertib dan aturan; bertanggung jawab dan rela berkorban; semangat ke-bhinnekatunggalika-an</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Nilai dan moral Pancasila</li> <li>-Hak, kewajiban, dan tanggung jawab warganegara</li> <li>-Keanekaragaman sosial dan budaya dan pentingnya kebersamaan</li> <li>-Nilai dan moral persatuan dan kesatuan bangsa</li> <li>-Moralitas terpuji dalam kehidupan sehari-hari</li> </ul>

Tingkat Kompetensi	Tingkat Kelas	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
		<ul style="list-style-type: none"> <li>-Menunjukkan sikap bangga sebagai bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara</li> <li>-Melaporkan secara lisan dan tulisan dan melaksanakan kewajiban sesuai nilai-nilai dan moral Pancasila, menegakkan aturan dan menjaga ketertiban, kerja sama, nilai-nilai persatuan dan kesatuan, dan keberagaman di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat</li> </ul>	
<b>4</b>	<b>VII-VIII</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Menjelaskan komitmen para pendiri Negara dalam merumuskan dan menetapkan Pancasila</li> <li>-Menganalisis proses pengesahan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945</li> <li>-Menunjukkan sikap toleransi dalam makna keberagaman dalam bingkai <i>Bhinneka Tunggal Ika</i></li> <li>-Menjelaskan karakteristik daerah tempat tinggalnya dalam kerangka NKRI</li> <li>-Menunjukkan perilaku menghargai dengan dasar: moral, norma, prinsip dan spirit kewarganegaraan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Komitmen para pendiri Negara dalam merumuskan dan menetapkan Pancasila</li> <li>-Proses perumusan dan pengesahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945</li> <li>-Norma hukum dan kepatutan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara</li> <li>-Harmoni keutuhan wilayah dan kehidupan dalam konteks NKRI</li> <li>-Makna keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender dalam bingkai <i>Bhinneka Tunggal Ika</i></li> </ul>
<b>4a</b>	<b>IX</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Menunjukkan sikap dalam dinamika perwujudan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari secara individual dan kolektif</li> <li>-Menganalisis nilai dan moral yang terkandung dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945</li> <li>-Menjelaskan masalah yang muncul terkait keberagaman masyarakat dan cara pemecahannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Dinamika perwujudan nilai dan moral Pancasila dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>-Esensi nilai dan moral Pancasila dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945</li> <li>-Makna ketentuan hukum yang berlaku dalam perwujudan kedamaian dan keadilan</li> </ul>



Tingkat Kompetensi	Tingkat Kelas	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
		<ul style="list-style-type: none"> <li>-Menerapkan perilaku kewarganegaraan berdasarkan prinsip saling menghormati, dan menghargai dalam rangka pengokohan NKRI</li> <li>-Menghargai dan menghayati dengan dasar: kesadaran nilai, moral, norma, prinsip dan spirit keseluruhan entitas kehidupan kebangsaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Semangat persatuan dan kesatuan dalam keberagaman masyarakat</li> <li>-Aspek-aspek pengokohan NKRI</li> </ul>
<b>5</b>	<b>X-XI</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Menganalisis, dan menyajikan kasus-kasus pelanggaran HAM yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila</li> <li>-Menyajikan bentuk dan kedaulatan negara berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945</li> <li>-Menunjukkan sikap positif terhadap NKRI dilihat dari konteks geopolitik</li> <li>-Berinteraksi dengan teman dan orang lain berdasarkan prinsip saling menghormati, dan menghargai dalam keberagaman suku, agama, ras, budaya dan gender</li> <li>-Mengamalkan dengan dasar: kesadaran nilai, moral, norma, prinsip, spirit dan tanggung jawab keseluruhan entitas kehidupan yang berkeadaban</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Dinamika kasus-kasus pelanggaran HAM beserta penanganannya secara adil</li> <li>-Nilai dan moral yang terkandung dalam pasal-pasal Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945</li> <li>-Semangat mengatasi ancaman untuk membangun integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika</li> <li>-Dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai konsep NKRI dan geopolitik Indonesia</li> </ul>
<b>6</b>	<b>XII</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Menunjukkan sikap positif terhadap nilai fundamental, instrumental, dan praksis sila-sila Pancasila</li> <li>-Menganalisis pengelolaan kekuasaan Negara sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945</li> <li>-Menganalisis strategi yang diterapkan Indonesia dalam menyelesaikan ancaman dalam bingkai <i>Bhinneka Tunggal Ika</i></li> <li>-Menganalisis penyelenggaraan Negara dalam konsep NKRI dan konsep Negara federal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Nilai ideal, instrumental, dan praksis sila-sila Pancasila</li> <li>-Dinamika pelaksanaan pasal-pasal yang mengatur tentang keuangan negara dan kekuasaan kehakiman</li> <li>-Dinamika pengelolaan dan penyalahgunaan wewenang oleh pejabat negara serta penanganannya (Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme)</li> <li>-Strategi yang diterapkan dalam memperkuat persatuan dengan bingkai Bhinneka Tunggal Ika</li> </ul>

Tingkat Kompetensi	Tingkat Kelas	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
		-Mengamalkan (dengan dasar: kesadaran nilai, moral, norma, prinsip, spirit dan tanggung jawab) makna kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia yang berkeadaban	-Dinamika penyelenggaraan negara dalam konsep NKRI dan konsep Negara federal

(Sumber: Permendikbud No. 64 Tahun 2013)

Sedangkan kompetensi lulusan pada tingkat SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai berikut:

Tabel 4. Dimesi Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan

SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
<i>Pengetahuan</i>	<i>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.</i>
<i>Sikap</i>	<i>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</i>
<i>Keterampilan</i>	<i>Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.</i>

Penyusunan perangkat pembelajaran menerapkan pendekatan *scientific* sesuai dengan model pembelajaran yang akan dikembangkan oleh peneliti berdasarkan model pembelajaran *project citizen* menjadi MPC (*Modification of Project Citizen*), proses pembelajaran yang relevan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik baik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional maupun intelektual mencakup indikator pada ranah pengetahuan sebagai berikut:

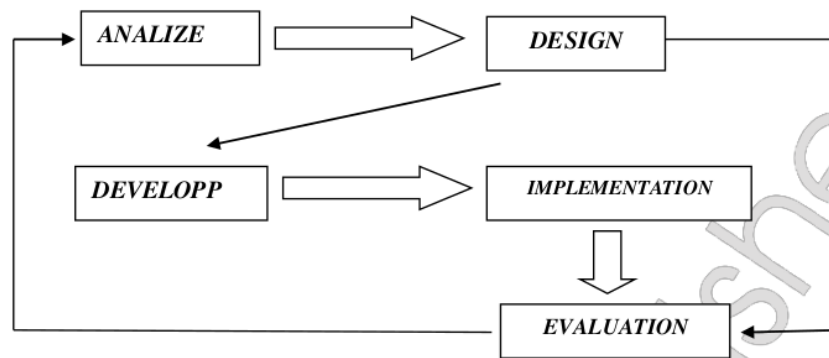
1. Membuat desain perencanaan dengan mengidentifikasi rambu-rambu penyusunan RPP;
2. Mengidentifikasi SKL, KI dan KD yang dibuat dalam RPP

3. Membuat desain pelaksanaan yang diarahkan pada pengembangan MPC untuk kompetensi inti yang menghasilkan pada **sikap intelektual**.
4. Perancangan desain penilaian yaitu Penilaian Autentik pada proses dan hasil belajar dengan kompetensi merancang penilaian autentik pada proses dan hasil belajar mencakup indikator pada ranah pengetahuan sebagai berikut:
5. Mengidentifikasi kaidah perancangan penilaian autentik pada proses dan hasil belajar; dan
6. Mengidentifikasi jenis dan bentuk penilaian pada proses dan hasil belajar sesuai karakteristik mata pelajaran.
7. Membuat buku panduan model pembelajaran MPC, yang diselaraskan dengan ketentuan kurikulum 2013, yaitu dengan ditindaklanjuti pembuatan produk berupa buku guru dan buku siswa.

Keseluruhan hasil spesifikasi produk di atas akan mendukung kurikulum 2013 dalam pembelajaran PPKn yang menghasilkan kajian pendidikan karakter, dan terlaksananya proses pembelajaran secara optimal; serta 5). Dampak Instruksional (*Instructional Effect*) dan Dampak Pengiring (*Nurturant Effects*). Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai atau yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran, sementara dampak pengiring adalah hasil belajar iringan yang dicapai sebagai akibat dari penggunaan model pembelajaran tertentu. Dampak pengiring dalam penelitian ini mengarah pada pengembangan kompetensi inti yaitu memunculkan sikap intelektual yang merupakan kemampuan untuk menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan, berbagai informasi berfikir abstrak, menalar, serta bertindak secara efisien dan efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, langkah – langkah prosuderal yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan desain pengembangan menurut model ADDIE (*Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate*). Model ini menggunakan 5 tahap pengembangan yakni seperti gambar dibawah ini :





Gambar 8. Langkah – langkah ADDIE

(Sumber, Steven J. McGriff, *Instructional Systems*, College of Education, Penn State University)

Dengan penjelasan sebagai berikut:

a. *Analysis* (analisa)

Analysis (analisa) yaitu melakukan needs assessment (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan), dan melakukan analisis tugas (*task analysis*). Tahap analisis merupakan suatu proses mendefinisikan apa yang akan dipelajari oleh peserta belajar, yaitu melakukan needs assessment (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan), dan melakukan analisis tugas (*task analysis*). Oleh karena itu, *output* yang akan kita hasilkan adalah berupa karakteristik atau profil calon peserta belajar, identifikasi kesenjangan, identifikasi kebutuhan dan analisis tugas yang rinci didasarkan atas kebutuhan.

b. *Design* (desain/perancangan)

Tahap desain ini, merumuskan tujuan pembelajaran yang SMAR (*spesifik, measurable, applicable, dan realistic*). Selanjutnya menyusun tes, dimana tes tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tadi. Kemudian tentukanlah strategi pembelajaran media dan yang tepat harusnya seperti apa untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, dipertimbangkan pula sumber-sumber pendukung lain, semisal sumber belajar yang relevan, lingkungan belajar yang seperti apa seharusnya, dan lain-lain. Semua itu tertuang dalam satu dokumen bernama *blue-print* yang jelas dan rinci.

c. *Development* (pengembangan)

Pengembangan adalah proses mewujudkan *blue-print* alias desain tadi menjadi kenyataan. Artinya, jika dalam desain diperlukan suatu *software* berupa multimedia pembelajaran, maka multimedia tersebut harus dikembangkan. Satu



langkah penting dalam tahap pengembangan adalah uji coba sebelum diimplementasikan. Tahap uji coba ini memang merupakan bagian dari salah satu langkah ADDIE, yaitu evaluasi.

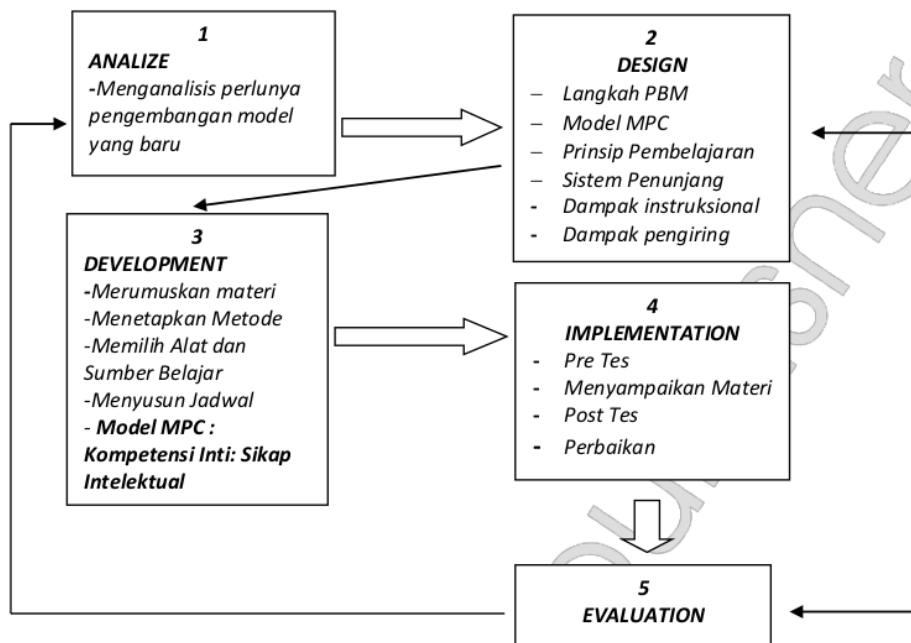
*d. Implementation*(implementasi/eksekusi)

Implementasi adalah langkah nyata untuk menerapkan sistem pembelajaran yang sedang kita buat. Artinya, pada tahap ini semua yang telah dikembangkan diinstal atau diset sedemikian rupa sesuai dengan peran atau fungsinya agar bisa diimplementasikan. Implementasi atau penyampaian materi pembelajaran merupakan langkah keempat dari model desain sistem pembelajaran ADDIE.

*e. Evaluation* (evaluasi/ umpan balik)

Evaluasi yaitu proses untuk melihat apakah sistem pembelajaran yang sedang dibangun berhasil, sesuai dengan harapan awal atau tidak. Sebenarnya tahap evaluasi bisa terjadi pada setiap empat tahap di atas. Evaluasi yang terjadi pada setiap empat tahap di atas itu dinamakan evaluasi formatif, karena tujuannya untuk kebutuhan revisi. Evaluasi merupakan langkah terakhir dari model desain sistem pembelajaran ADDIE. Evaluasi adalah sebuah proses yang dilakukan untuk memberikan nilai terhadap program pembelajaran.

Berdasarkan pengembangan instruksional model ADDIE tersebut kemudian diadopsi dalam tahapan pengembangan model pembelajaran *Project Citizen* (PC) dengan nama baru "MPC" (*Modification of Project Citizen*), dengan tahapan pengembangan sebagai berikut:



Gambar 9. Pengembangan Model Pembelajaran MPC dengan menggunakan ADDIE

Penjelasan:

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dalam kurikulum 13 terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.

Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “ menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “ mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”.

Dalam tahap analisis ini dilakukan *needs assessment* (analisis kebutuhan), terhadap pengembangan model pembelajaran MPC yaitu dengan melakukan identifikasi masalah (kebutuhan), dan melakukan analisis tugas (*task analysis*).

Oleh karena itu, output yang akan kita hasilkan adalah berupa karakteristik atau profil calon peserta belajar, identifikasi kesenjangan, identifikasi kebutuhan dan analisis tugas yang rinci didasarkan atas kebutuhan. Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan membagikan angket dan wawancara pada siswa dan guru SMA Negeri dan Swasta se kota Surakarta.

Selanjutnya melakukan tahapan Desain, Desain merupakan langkah kedua dari model desain pembelajaran MPC yaitu dengan: menentukan pengalaman belajar yang perlu dimiliki oleh siswa selama mengikuti aktivitas pembelajaran, apakah program pembelajaran MPC dapat mengatasi masalah kesenjangan kemampuan siswa. Siswa mampu mencapai tingkat kompetensi 60% dari standar kompetensi, indikator, kondisi pembelajaran, bahan ajar yang telah digariskan.

Pengembangan merupakan langkah ketiga dalam mengimplementasikan model pembelajaran MPC, mencakup kegiatan memilih, menentukan metode, media serta strategi pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam menyampaikan materi atau substansi program sesuai dengan pokok materi dan kompetensi dasar yang akan dicapai.

Langkah berikutnya yaitu Implementasi atau penyampaian materi pembelajaran yang merupakan langkah keempat dari model pembelajaran MPC, Membimbing siswa untuk mencapai tujuan atau kompetensi. Berikut ini rincian gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

Tabel. 5. Gradasi Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan

Pengetahuan	Sikap	Keterampilan
Mengingat	Menerima	Mengamati
Memahami	Menjalankan	Menanya
Menerapkan	Menghargai	Mencoba
Menganalisis dan Sintesis	Menghayati,	Menalar
Evaluasi	Mengamalkan	Menyaji
Kreativitas	-	Mencipta

Selanjutnya menjamin terjadinya pemecahan masalah/solusi untuk mengatasi kesenjangan hasil belajar yang dihadapi oleh siswa. dan terakhir memastikan bahwa pada akhir program pembelajaran, siswa perlu memiliki kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan berkaitan dengan nilai-nilai karakter pada aspek *civic knowledge*, *civic skill* dan *civic disposition*. Dalam hal ini ditetapkan langkah-langkah :

- (1). Penjelasan tentang informasi sesuai dengan sajian kompetensi dasar

- (2). Mengidentifikasi masalah berbasis pada nilai karakter
- (3). Memilih suatu masalah untuk dikaji oleh kelas berbasis pada nilai karakter;
- (4). Mengumpulkan informasi yang terkait pada masalah itu;
- (5). Mengembangkan portofolio kelas berbasis pada nilai karakter;
- (6). Menyajikan portofolio;
- (7). Melakukan refleksi pengalaman belajar berbasis pada nilai karakter

Pada tahap Evaluasi yang terjadi pada tahap ke empat dengan melakukan evaluasi formatif, karena tujuannya untuk kebutuhan revisi. Evaluasi terhadap program pembelajaran MPC bertujuan untuk mengetahui sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran secara keseluruhan, Peningkatan kompetensi dalam diri siswa, yang merupakan dampak dari keikutsertaan dalam program pembelajaran, Keuntungan yang dirasakan oleh sekolah akibat adanya peningkatan kompetensi siswa setelah mengikuti program pembelajaran MPC, Efektivitas model kemudian dianalisis secara kuantitatif.

Berikut ini hasil spesifikasi produk yang akan dihasilkan dengan memenuhi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat desain perencanaan dengan mengidentifikasi rambu-rambu penyusunan RPP;
2. Mengidentifikasi SKL, KI dan Tema sesuai KD yang dibuat dalam RPP
3. Membuat desain pelaksanaan yang diarahkan pada pengembangan MPC.
4. Perancangan desain penilaian yaitu Penilaian Autentik pada proses dan hasil belajar dengan kompetensi merancang penilaian autentik pada proses dan hasil belajar mencakup indikator pada penilaian spiritual, penilaian sikap sosial, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan sebagai berikut:
5. Mengidentifikasi kaidah perancangan penilaian autentik pada proses dan hasil belajar; dan
6. Mengidentifikasi jenis dan bentuk penilaian pada proses dan hasil belajar sesuai karakteristik mata pelajaran.
7. Membuat buku panduan model pembelajaran MPC, yang nantinya akan diselaraskan dengan ketentuan kurikulum 2013, yaitu dengan ditindaklanjuti pembuatan produk berupa buku guru dan buku siswa.

Berikut ini Pelaksanaan pembelajaran yang merupakan implementasi dari RPP dengan model MPC, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup sebagai berikut:

A. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:



- a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan mengutamakan aspek nilai-nilai karakter;
  - b. memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh nilai moral dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;
  - c. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari melalui pendekatan pendidikan karakter;
  - d. menjelaskan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai; dan
  - e. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai kompetensi dasar dan indikator pencapaian pada KI 1, KI 2, KI 3, dan KI4.
- B. Kegiatan Inti
- Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran MPC, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan *saintifik* dan/atau *inkuiri* dan penyingkapan (*discovery*) dan /atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah pada model MPC disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan yaitu tingkat Sekolah Menengah Atas. Kemudian ranah yang dikembangkan adalah pada:
- a. Pengetahuan, Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, model MPC menjadi alternatif model untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah.
  - b. Sikap, sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

### c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis nilai moral dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) yang dikembangkan dalam model MPC dengan langkah:

- (1). Penjelasan tentang informasi sesuai dengan sajian kompetensi dasar
- (2). Mengidentifikasi masalah berbasis pada nilai – nilai karakter (Mengamati)
- (3). Memilih suatu masalah untuk dikaji oleh kelas berbasis pada nilai karakter; (Menanya)
- (4). Mengumpulkan informasi yang terkait pada masalah itu; (Mengumpulkan informasi dan Mengkomunikasikan)
- (5). Mengembangkan portofolio kelas berbasis pada nilai karakter; (Membuat Jejaring)
- (6). Menyajikan portofolio; (Menyajikan)
- (7). Melakukan refleksi pengalaman belajar berbasis pada nilai karakter (Menyimpulkan)

### C. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a. seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; (*Adaptasi nilai*)
- b. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; (*Internalisasi Nilai*)
- c. melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; (*Integrasi Nilai*) dan
- d. menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Model desain pengembangan Pembelajaran Project Citizen, dijelaskan lebih lanjut dalam tabel berikut ini:

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi dan Karakter yang dikembangkan
Penjelasan Informasi sesuai KD	Membaca, mendengar, menyimak, dan melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, kesabaran, ketelitian dan kemampuan membedakan informasi yang umum dan khusus, kemampuan berpikir analitis, kritis, deduktif, dan komprehensif ( <i>Civic Knowledge</i> )
Mengidentifikasi Masalah berbasis pd nilai karakter	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk <i>critical minds</i> yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat ( <i>Civic skill dan civic Disposition</i> )
Memilih Masalah untuk dikaji oleh kelas berbasis pada nilai karakter	-Melakukan eksperimen -membaca sumber lain selain buku teks -mengamati objek/kejadian/aktivitas -wawancara dengan nara sumber	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat. ( <i>Civic skill dan civic Disposition</i> )
Mengumpulkan informasi terkait dengan masalah yang dipilih	-Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. -Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. ( <i>Civic skill dan civic</i>

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi dan Karakter yang dikembangkan
	bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan	<i>Disposition</i> )
Mengembangkan Portofolio Kelas berbasis pd nilai karakter	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. <i>(Civic skill dan civic Disposition)</i>
Menyajikan Portofolio Melakukan Refleksi Pengalaman Belajar berbasis nilai kBrakter	Memodifikasi, menyusun kembali untuk menemukan yang baru, dan menemukan yang baru secara original	Kreativitas dan kejujuran serta apresiasi terhadap karya orang lain dan bangsa lain <i>(Civic skill dan civic Disposition)</i>

### B. Model Akhir Hasil Pengembangan *Project Citizen*

Penyusunan perangkat pembelajaran menerapkan pendekatan *scientific* sesuai dengan model pembelajaran yang akan dikembangkan oleh peneliti berdasarkan model pembelajaran *project citizen* menjadi MPC (*Modification of Project Citizen*), proses pembelajaran yang relevan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik baik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional maupun intelektual mencakup indikator pada ranah pengetahuan sebagai berikut:

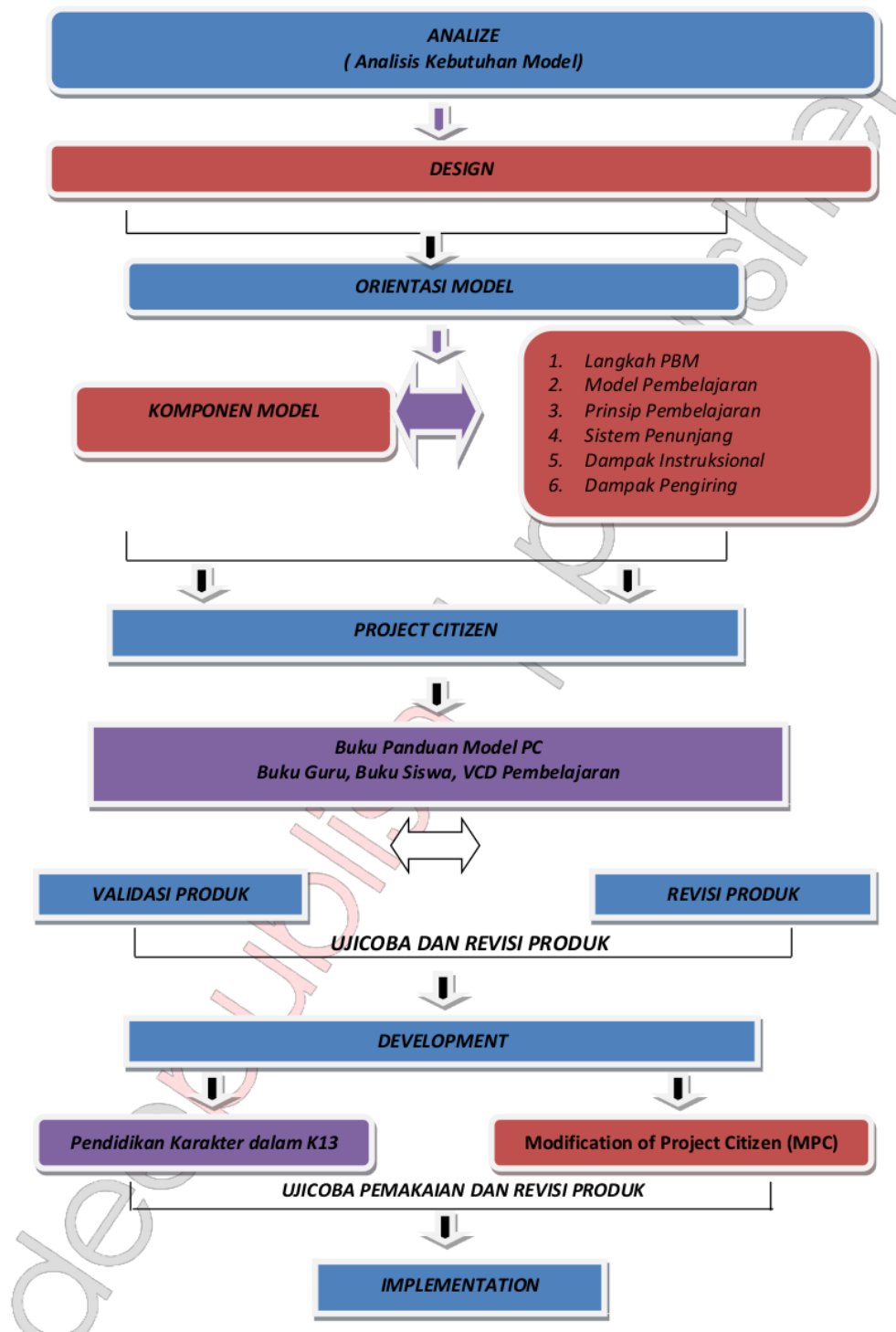
1. Membuat desain perencanaan dengan mengidentifikasi rambu-rambu penyusunan RPP;
2. Mengidentifikasi SKL, KI dan KD yang dibuat dalam RPP



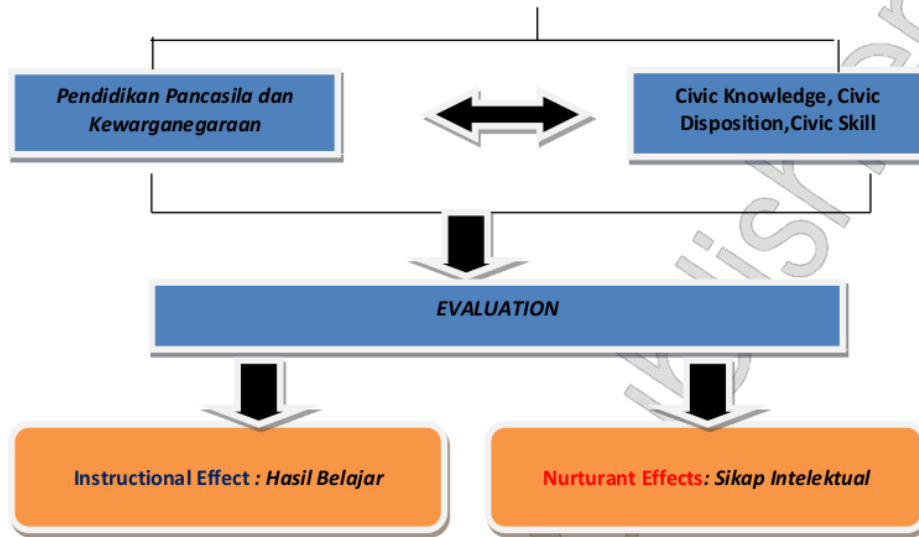
3. Membuat desain pelaksanaan yang diarahkan pada pengembangan MPC untuk kompetensi inti yang menghasilkan pada sikap intelektual.
4. Perancangan desain penilaian yaitu Penilaian Autentik pada proses dan hasil belajar dengan kompetensi merancang penilaian autentik pada proses dan hasil belajar mencakup indikator pada ranah pengetahuan sebagai berikut:
5. Mengidentifikasi kaidah perancangan penilaian autentik pada proses dan hasil belajar; dan
6. Mengidentifikasi jenis dan bentuk penilaian pada proses dan hasil belajar sesuai karakteristik mata pelajaran.
7. Membuat buku panduan model pembelajaran MPC, yang diselaraskan dengan ketentuan kurikulum 2013, yaitu dengan ditindaklanjuti pembuatan produk berupa buku guru dan buku siswa.

Keseluruhan hasil spesifikasi produk di atas akan mendukung kurikulum 2013 dalam pembelajaran PPKn yang menghasilkan kajian pendidikan karakter, dan terlaksananya proses pembelajaran secara optimal; serta 5). Dampak Instruksional (*Instructional Effect*) dan Dampak Pengiring (*Nurturant Effects*). Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai atau yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran, sementara dampak pengiring adalah hasil belajar iringan yang dicapai sebagai akibat dari penggunaan model pembelajaran tertentu. Dampak pengiring dalam penelitian ini mengarah pada pengembangan kompetensi inti yaitu memunculkan sikap intelektual yang merupakan kemampuan untuk menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan, berbagai informasi berfikir abstrak, menalar, serta bertindak secara efisien dan efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya.

Berikut ini, adalah gambar model akhir yang merupakan hasil dari penelitian, sebagai berikut:



lanjutan



Penjelasan model akhir pada gambar 14 di atas, secara jelas dalam pembelajaran langkah model akhir hasil pengembangan pembelajaran MPC sebagai berikut:

Kegiatan	Langkah Pembelajaran MPC	Kegiatan Belajar	Kompetensi dan Karakter yang dikembangkan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	Penjelasan Informasi sesuai KD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membaca, mendengar, menyimak, dan melihat (tanpa atau dengan alat)</li> <li>-Guru membagi kelas, menjadi 4 Kelompok, yang nantinya akan menyelesaikan permasalahan “ Menjaga Keutuhan NKRI” dengan 4 Pilihan Tema permasalahan, yaitu:               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai – Nilai Pancasila</li> <li>2. Mentaati Aturan</li> </ol> </li> </ul>	Melatih kesungguhan, kesabaran, ketelitian dan kemampuan membedakan informasi yang umum dan khusus, kemampuan berpikir analitis, kritis, deduktif, dan komprehensif ( <i>Civic Knowledge</i> )	8'

Kegiatan	Langkah Pembelajaran MPC	Kegiatan Belajar	Kompetensi dan Karakter yang dikembangkan	Alokasi Waktu
		Hukum yang berlaku 3. Integrasi Bangsa 4. Demokrasi		
Inti	Mengidentifikasi Masalah berbasis pd nilai karakter	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) : Siswa membuat Instrumen pedoman wawancara, dan observasi dengan dipandu oleh guru dalam kelas.	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk <i>critical minds</i> yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat ( <i>Civic skill dan civic Disposition</i> )	32'
	Memilih Masalah untuk dikaji oleh kelas berbasis pada nilai karakter	-Melakukan eksperimen -membaca sumber lain selain buku teks -mengamati objek/kejadian/ aktivitas -wawancara dengan nara sumber sesuai dengan lokasi masing – masing daerah	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat. ( <i>Sikap intelektual, Civic skill dan civic</i>	



Kegiatan	Langkah Pembelajaran MPC	Kegiatan Belajar	Kompetensi dan Karakter yang dikembangkan	Alokasi Waktu
			<i>Disposition</i> )	
	Mengumpulkan Informasi terkait dengan masalah yang dipilih	-Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eks perimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. -Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. ( Sikap intelektual, <i>Civic skill dan civic Disposition</i> )	
	Mengembangkan Media Poster berbasis pd nilai karakter	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya : Membuat Catatan lapangan hasil wawancara (CLHW).	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. (Sikap intelektual,	

Kegiatan	Langkah Pembelajaran MPC	Kegiatan Belajar	Kompetensi dan Karakter yang dikembangkan	Alokasi Waktu
			<i>Civic skill dan civic Disposition</i> )	
	Menyajikan Media Poster	Memodifikasi, menyusun kembali untuk menemukan yang baru, dan menemukan yang baru secara original	Kreativitas dan kejujuran serta apresiasi terhadap karya orang lain dan bangsa lain ( <i>Civic skill dan civic Disposition</i> )	
Penutup	Melakukan Refleksi Pengalaman Belajar berbasis nilai karakter	Guru, bersama siswa, dan Stakeholders melakukan hasil penilaian terhadap refleksi hasil pembelajaran	Adanya alternatif perumusan kebijakan publik dalam menyelesaikan permasalahan sesuai dengan tema oleh para pakar (pendidikan, hukum, sosial) (Sikap intelektual, <i>Civic skill dan civic Disposition</i> )	8'

# BAB VII

## PENUTUP

Pengembangan model pembelajaran dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang kemudian disebut dengan nama MPC (*Modification of Project Citizen*) dapat memperkuat pendidikan karakter sebagaimana kebijakan pemerintah yang secara simultan dan sinergis akan menguatkan karakter bangsa, sehingga dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter serta akan memunculkan pemahaman dan perilaku warganegara yang mampu mencerminkan nilai moral. Semua komponen pemerintah dan masyarakat mempunyai komitmen dan tanggungjawab yang sama untuk menerapkan pendidikan karakter di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga Karakter akan jadi bagian dalam pencapaian kompetensi peserta didik yang mampu memiliki rasa tanggungjawab sebagai warga Negara dan tanggungjawab terhadap lingkungan, yang memiliki kecerdasan sesuai dengan pekertinya.

Strategi pengembangan pendidikan karakter melalui pengembangan model MPC, telah memberikan penguatan proses pembelajaran dalam menerapkan pendidikan karakter, yaitu mengintegrasikan karakter siswa dengan kompetensi inti, dan kompetensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu bagaimana memunculkan sikap intelektual sebagai perekat dalam perwujudan sikap spiritual dan sosial yang akan nampak dalam kompetensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Suprijono. (2009). *Cooperatitive Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson, L.W. dan Krathwohl. (2001). *A taxonomy for learning teaching and assesing*. Longman: Newyork.
- Anderson,D. (1992). *The loss of Virtue: Moral confusion and Disorder in Britain and American*. Newyork: Teachers collegs.
- Arends. (2001). *Exploring Teaching: An Introduction To Education*. New York: Mc. Graw-Hill Companies.
- Borg, W. R & Gall, M. D. (1987). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Budimansyah, D. (2009). *Inovasi Pembelajaran Project Citizen*. Bandung: Program Studi PKn SPS UPI.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Budiyono, (2009). *Statistika*. UNS Press: Surakarta.
- Center for Indonesian Civic Education.(1999). *Democratic Citizen in a Civil Society: Report of the Conference on Civic Education for Civil Society*. Bandung: CISED.
- Creswell, JW. Plano C & Vicky L. (2007). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Thousand Oaks-London: Sage Publications.
- Daroeso, Bambang. (1986). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Dimerman, S. (2009). *Characther Is The Key ( How To Unlock The Best in Our Children and Ourselves)*. John Wiley & Sons: Canada.
- Elmubarok, Zaim. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Fraenkel, J.R. and Wallen, N.E. (1993). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: Mc Graw Hill Inc.
- Furqon Hidayatullah, M. (2010). *Guru Sejati: Membangun berkarakter kuat dan cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Gall, M. D, Joyce. P. & Borg, W. R. (2011). *Educational Research*. Boston: Pearson Education, Iknc.



- Haas, Nancy. (2001). Using We the People... Programs in Social Studies Teacher Education, *Social Science Education*, ERIC Clearinghouse for International Civic Education, and Civitas, (pp. 167-185). Bloomington.
- Hart, D (2007). The Development of Moral Identity. *Handbook of Moral and Character Education* (pp. 42-74). Lincoln: University of Nebraska Press.
- Hasanah, Aan. (2009). *Pendidikan Berbasis Karakter*. dari: <http://www.mediaindonesia.com/cetak/2009/12/14/111318/68/11/Pendidikan-Berbasis-Karakter.html>. Diakses pada tanggal 10 Februari 2014 Jam 22.10 WIB.
- Himmelfarb, G. (2013). *Competences for Teaching, Learning and Living Democratic Citizenship*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Hornby, A.S. & Parnwell, E.C. (1972). *Learner's Dictionary*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Ilahi, M. Takdir. (2014). *Gagalnya Pendidikan Karakter, Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta: AR Ruz Media.
- Irwan. (2010). *Landasan Membangun Karakter Bangsa*. Artikel pendidikan. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/5892?show=full/> Diakses pada tanggal 1 Februari 2014 Jam 10.15 WIB.
- Joyce, B & Weil M. (2009). *Model Of Teaching*. Prentice- Hall, Inc: New Jersey.
- Joyce, Bruce, Marsha Weill, Emily Calhoun. (2009). *Model Of Teaching* (Alih Bahasa: Ahmad Fawaid dan Ateilla Mirza). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendiknas. (2010). *Kebijakan Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Materi Sosialisasi Kurikulum 2013 untuk Asesor Sertifikasi Guru*. Rayon 111 Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kirschenbaum, H. (1998). *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Boston: Allyn and Bawn
- Koesuma, Donie. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Koesuma, Donie. (2010). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo
- Kohlberg, Lawrence. (1977). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

- Larry P. N, Darcia Narvaez. (2014). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter (Handbook of Moral and Character Education)*. Bandung: Nusa Media.
- Lickona, T. (1987). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Simon & Schuster, Inc.
- Lickona, T. (2003). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25(1). (pp. 93-100). Bantam: New York.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop*. New York: Simon & Schuster, Inc.
- Mayer, RE. (2008). *Leraning and Instruction*. New Jersey: Pearson.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah*. [http://pendidikan.com/Pilar\\_pendidikan\\_Karakter](http://pendidikan.com/Pilar_pendidikan_Karakter). Diakses pada tanggal 15 Januari 2014.
- Miles, B.B., & A.M. Huberman. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mu'in, Fatchul. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar- Ruz Media.
- Muchlas, S dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Mustari, M. (2011). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.

- Peraturan Pemerintah RI No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Ramli. (2003). *Menguak Karakter Bangsa*. Jakarta: Grasindo.
- Rauner, Felix dan Maclean, Rupert. (2008). *Handbook of technical and vocational education and training research*. Bremen- Bonn Germany: Springer.
- Rohman, M. (2012). *Kurikulum Berkarakter*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Salam, B. (2000). *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarbaini. (2011). *Model Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Simon. (1972). *Values Clarification (A Handbook of Practical Strategies For Teachers and Students)*. Newyork: Hart Publish Company.
- Spord, (2004). *Philosophical Discussion in Moral Education (The Community of Ethical Inquiry)*. London: Routledge.
- Steven. J. M. (2000). *Instructional Systems Design (ISD): Using The ADDIE Model*. College of Education: Penn State University.
- Sudrajat, Akhmad. (2008). *Komponen-komponen Kurikulum*. [Online]. Tersedia: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/komponen-komponen-kurikulum/>. Di akses pada tanggal 17 Februari 2014 Jam 22.20 WIB.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana UPI dan PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyowati, E. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Suyanto. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter/* artikel pendidikan/ [https://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/06/02/urgensi-pendidikan-karakter/Maret 2010](https://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/06/02/urgensi-pendidikan-karakter/Maret%202010). Diakses pada tanggal 7 Maret 2014 Jam 13.10 WIB.
- Tillman, D. (2001). *Living Values Activities for Children 8-14*. Jakarta: PT Grasindo.
- Tim. Kami Bangsa Indonesia. *Praktik- Belajar Kewarganegaraan diterjemahkan dan diadaptasi dari Buku Project Citizen California USA*. Indonesia: CCEI.
- Winataputra, Udin S. (2008). *Konsep dan Strategi Pendidikan Moral Pancasila (Suatu Penelitian Kepustakaan)*. Jakarta: Universitas Terbuka.

# BUKU Panduan PROJECT CITIZEN

---

## ORIGINALITY REPORT

---

**23%**

SIMILARITY INDEX

**23%**

INTERNET SOURCES

**0%**

PUBLICATIONS

**0%**

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

**1**

**hamiddarmadi.blogspot.com**

Internet Source

**23%**

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      < 15%

Exclude bibliography      Off